

Laporan Penelitian Kolektif

**HUBUNGAN MINAT PADA PROFESI GURU
DENGAN MOTIFASI MENGIKUTI PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**



Disusun Oleh :

Tim Peneliti:

Ketua : DRS. A. Z. FANANI, M.Ag
Sekretaris : DRS. JAINUDIN, M.Si.
Anggota : DRS. NUR HAMIM, M.Ag
DRS. ABD. HARIS, M.Ag
DRS. SHOLEHAN, M.Ag

**Berdasarkan Surat Keputusan
Pemimpin Proyek Nomor: 006/SK/PELITA/SA/2002
IAIN SUNAN AMPEL**

**LEMBAGA PENELITIAN IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

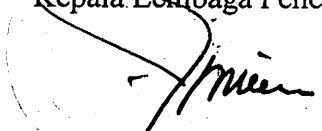
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL/KOLEKTIF

1. a. Judul Penelitian : Hubungan Minat Pada Profesi Guru Dengan Motivasi Mengikuti Proses Belajar Mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya
2. b. Macam Penelitian : μ Dasar μ Terapan μ Pengembangan
- c. Kategori : Kolektif
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. AZ. Fanani, M.Ag.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Gol/NIP : Lektor Kepala Madya / IVb / 150 220 829
 - d. Jabatan Fungsional : Dosen
 - e. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / KI
 - f. PTAI : IAIN Sunan Ampel Surabaya
 - g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Psikologi Pendidikan
4. Jumlah Tim Peneliti : 4 Orang
 Nama Anggota Peneliti : 1. Drs. Jainuddin, M.Si.
 : 2. Drs. Nur Hamim, M.Ag.
 : 3. Drs. Abd. Haris, M.Ag.
 : 4. Drs. Sholehan, M.Ag.
5. Lokasi Penelitian : Surabaya
6. Bila Penelitian ini merupakan Peningkatan Kerjasama Kelembagaan Sebutkan :
 - a. Nama Instansi : IAIN Sunan Ampel
 - b. Alamat : Jl. A. Yani 117 Surabaya
7. Jangka Waktu Penelitian : 5 Bulan
8. Biaya Yang diperlukan : Rp. 15.000.000,00 (Lima belas juta rupiah)


Surabaya, 20 Juni 2002

Mengetahui

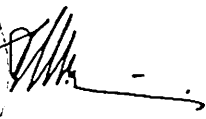
Kepala Lembaga Penelitian


Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA
NIP. 150 195 720

Peneliti


Drs. AZ. Fanani, M.Ag
NIP. 150 220 829

Menyetujui,
Rektor


Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
NIP. 150 203 743

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah bagi Allah seru sekalian alam. Salam kedamaian semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh pengikut risalahnya.

Penelitian dengan topik : **“ Hubungan Antara Minat Pada Profesi Guru Dengan Motivasi mengikuti Proses Belajar Mengajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya “**. merupakan salah satu upaya mencari kasus-kasus empiris dilapangan dalam kaitannya dengan minat pada profesi Guru dan motivasi mengikuti belajar mengajar.

Bersama selesainya penelitian ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mulai proses awal menjadi selesainya laporan ini. Lebih khusus kami mengucapkan teriama kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, Kepada lembaga penelitian, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan semua Pihak tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih dan berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Surabaya, 20 Juni 2002

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
1. Perumusan Masalah	6
2. Keaslian Penelitian	7
3. Manfaat Penelitian	8
B. Tujuan Penelitian	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Motivasi Mengikuti PBM diFakultas Tarbiyah IAIN	9
1. Definisi Motivasi	9
2. Teori Motivasi	11
3. Motivasi Mengikuti Proses Belajar Mengajar	20
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mengikuti Proses Belajar Mengajar	21
B. Minat Pada Profesi Guru	26
1. Definisi Minat	26
2. Teori-Teori Minat	30
a. Proses Terbentuknya Minat	30
b. Tingkah Laku Operasional Dari Minat	35
c. Cara-Cara Pengungkapan Minat	36
3. Minat pada profesi guru	37
a. Profesi Guru	37

b. Tugas dan Peranan Guru	39
c. Kode Etik Profesi Guru	41
d. Minat pada Profesi Guru	44
C. Hubungan Minat Pada Profesi Guru Dengan Motivasi	
Mengikuti Proses Belajar Mengajar	45
D. Landasan Teori	47
E. Hipotesis	51
BAB III : METODE PENELITIAN	52
A. Subyek	52
1. Populasi	52
2. Sampel Penelitian Tehnik Pengambilannya	53
B. Variabel Dan Pengukurannya.....	55
1. Motivasi Mengikuti Proses Belajar Mengajar.....	55
a. Definisis Operasional Variabel	55
b. Angket Motivasi Mengikuti Proses Belajar Mengajar	56
c. Pengukuran Skala Motivasi Mengikuti PBM	60
d. Uji Validitas Buur Angket Motivasi mengikuti PBM	60
e. Uji Realibilitas Angket Motivasi Mengikuti PBM	64
2. Minat Pada Profesi Guru	67
a. Definisi Operasional Dilihat Dari Profesi Guru.....	67
b. Angket Minat pada Profesi Guru	67
c. Pengukuran Skala Minat pada Profesi Guru	69
d. Uji Validitas Angket Minat pada Profesi Guru	70
e. Uji Realibilitas Angket Minat pada Profesi Guru	73
3. Jenis Kelamin (Pria – Wanita)	74
4. Latar Belakang Pendidikan SMTA	74
C. Tehnik Analisa Data	74
1. Rancangan Statistik	74

a. Asumsi Sampel Random	77
b. Uji Normalitas Sebaran	77
c. Uji Homogenitas Variansi	77
d. Uji Linieritas	78
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
A. Hasil Penelitian	79
1. Hasil Korelasi	79
2. Rerata Minat dan Motivasi	84
B. Pembahasan	86
1. Hasil Penelitian Korelasional.....	86
2. Hasil Penelitian Komparasi	92
3. Rerata Minat dan Motivasi	95
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran-Saran.....	100
RINGKASAN	101
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tugas pokok IAIN Sunan Ampel adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah yang berdasarkan kebudayaan kebangsaan Indonesia dan secara ilmiah memberikan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat dibidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.¹ Fakultas Tarbiyah IAIN diselenggarakan dengan tujuan adalah untuk mencetak tenaga pengajar (guru) Agama Islam yang profesional pada lembaga pendidikan dasar, menengah dan umum, serta pada lembaga pendidikan kejuruan yang setingkat.² Fakultas Tarbiyah memegang peranan penting dalam mempersiapkan kemampuan bagi tenaga kependidikan agama Islam terutama guru. Banyak faktor yang memepengaruhi lulusan Fakultas Tarbiyah IAIN. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sautu sistem yang terdiri dari beberapa aspek dan saling mempengaruhi satu sama lain. Untuk melihat aspek-aspek dalam sistem pendidikan yang paling berpengaruh terhadap mutu lulusannya.

¹Departemen Agama, *Struktur Organisasi Departemen Agama*, (Jakarta : Setjen depag, 1988), 3.

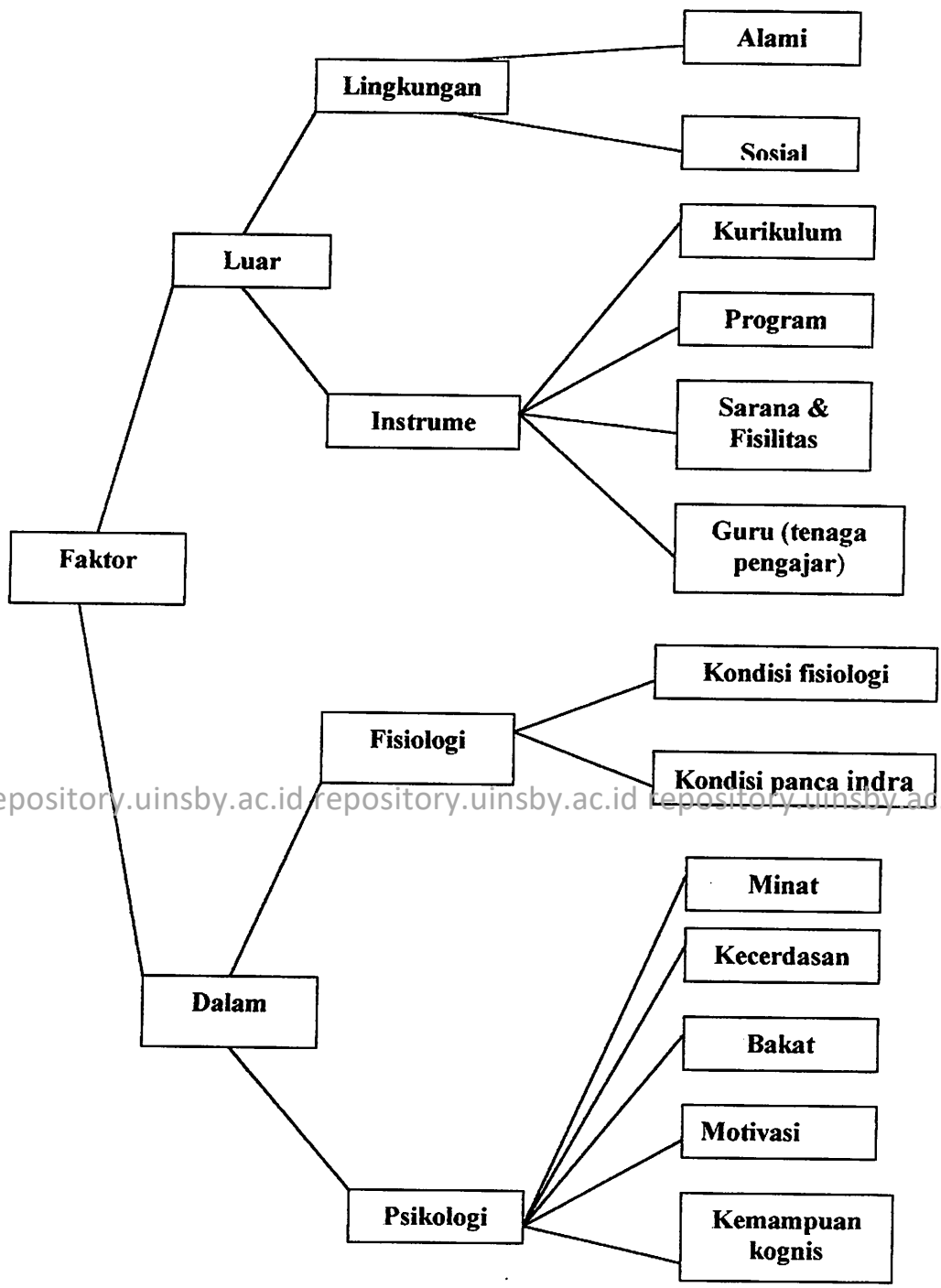
²Adlan, A.J., *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 1999), 6.

Tenaga kependidikan yang dihasilkan diharapkan mampu untuk mengembangkan dan membina pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu Fakultas Tarbiyah secara langsung maupun tidak langsung mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, bahkan sampai pendidikan informal dengan membawa misi menyampaikan Agama Islam.³ Pencapaian tujuan yang telah ditentukan oleh Institut fakultas tarbiyah IAIN yakni mencetak tenaga pendidik (guru) pendidikan Agama Islam yang profesional dapat di capai melalui kegiatan perkuliahan dan mengikuti Proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif ini mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan nak didik. Interaksi yang bernilai edukatif diterapkan karena proses belajar mengajar yang dilaksanakan diarahkan untuk mencapai tujuasn tertentu yang telah dirumuskan repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id sebelum proses belajar dilakukan.⁴

Banyak faktor yang terlibat dalam terciptanya lulusan Fakultas Tarbiyah IAIN. Hal tersebut tidak lain karena pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa unsur dan komponen yang saling mempengaruhi satau sama lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar meliputi : Raw Input, Instrumental input, Environmental input, Out put dan out come. Hal tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk ikhtisar sebagai berikut :

³Tafsir, A., *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), 2.

⁴Djamarah, SB, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 12.



Gambar 1: Schema/Diagram tentang-tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar.⁵

⁵Suryabrata, S., *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta : Depdikbud, Dirjen Dikti Proyek NKK, 1982), 8.

Motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dan diri seseorang kedalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁶ Dengan demikian Motivasi mengikuti Proses belajar mengajar merupakan dorongan yang mebgubah energi kedalam bentuk aktivitas untuk mengikuti proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Fakultas Tarbiyah IAIN yakni mencetak tenaga pendidik (guru) yang profesional. Minat mereka kesadaran individu terhadap suatu obyek karena obyek itu penting bagi dirinya.⁷ Minat terhadap profesi guru merupakan suatu kesadaran individu terhadap pekerjaan yang profesional pada pekerjaan mengajar dan mendidik pada peserta didik yang apabila kita lihat pada hasil penelitian, pendapat siswa yang memilih jabatan guru sebagai karir dan membandingkan dengan jabatan yang lain termasuk urutan jabatan yang mempunyai prestasi yang tinggi. Namun apabila kita lihat pada status ekonomi guru apabila diukur dan dibandingkan dengan gaji guru pada berbagai jenjang sekolah, gaji guru itu tergolong rendah. Apabila dibandingkan dengan jabatan fungsional dan struktural lainnya. Atas dasar inilah penulis bermaksud meneliti Minat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN pada profesi guru yang apabila dilihat pada tugas profesional adalah sebagai suatu profesi guru yang harus memiliki kualifikasi profesional harus

⁶Djamarah, *Strategi*, 21

⁷Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1984), 45

mengetahui pengetahuan yang diharapkan sehingga dapat memberi sejumlah pengetahuan pada para siswa dengan baik.⁸

Penulis dalam penelitian ini mengembangkan dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar, hubungannya dengan minat mahasiswa pada profesi guru. Motivasi merupakan suatu perubahan didalam diri pribadi yang diolah oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.⁹

Dalam kajian terhadap motivasi mahasiswa ini penulis menggunakan pendekatan teori drive dari Wood Worth yaitu : Suatu kondisi neuro fisiologis yang timbul yaitu perubahan didalam struktur neuro fisiologis seseorang yang menjadi dasar organik bagi perubahan tenaga yang disebut motivasi.

Wood Worth menyebutkan bahwa karakter drive ada 3 macam yaitu :

1. Intensitas yaitu Semangat atau kehebatan dalam melaksanakan aktivitas fisiologis sebagai perwujudan dari dorongan psikologis dalam diri manusia.
2. Direction yaitu : arah seseorang dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang didorong oleh kebutuhan fisiologis dan psikologis.
3. Persistensi yaitu : Ketekunan dan kontinuitas dalam melaksanakan aktivitas yang merupakan wujud dari tingginya motivasi.¹⁰

⁸Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1994), 31

⁹Soemanto, W., *Psikologi Pendidikan*, (Malang : Penerbit Rineka Cipta, 1992), 64

¹⁰Petri, H.L., *Motivasi : Theory and Research. Wood Worth*, (California : Publishing Company, 1979), 20.

Berkaitan dengan masalah minat, Strong yang dikutip oleh Tyler (1956) dalam Handoyo (1991) menunjukkan bahwa minat terhadap suatu pekerjaan berhubungan dengan kestabilan dan kepuasan terhadap pekerjaan yang dilakukan, jika seseorang mempunyai minat tinggi terhadap suatu pekerjaan maka orang tersebut akan bekerja dengan stabil dan dapat mencapai puncak prestasi pada pekerjaan itu sehingga tercapailah kekuasaan pada dirinya. Kuder (Tyler, 1956) dalam Handoyo, 1991 berpendapat bahwa pekerjaan yang sukses adalah lebih mungkin dicapai oleh individu yang mempunyai minat ini dikarenakan adanya perhatian yang intensif terhadap hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan sesuatu objek yang diminati. Dengan adanya perhatian yang intensif ini individu akan lebih sukses dalam aktivitas dan prestasinya yang cenderung meningkat.¹¹

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa unsur motivasi mengikuti proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk meningkatkan minat mahasiswa pada profesi guru. Atas dasar tiga karakter drive tersebut diatas penulis meneliti masalah minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

“Bagaimana minat pada profesi guru berhubungan dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN”

¹¹Suryabrata, S., Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Rajawali Press, 1984), 24.

Penelitian ini selain mengkaji masalah tersebut diatas, juga mengkaji lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap minat antara lain ; Jenis kelamin, latar belakang SMTA.

2. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang hubungan antar motivasi mengikuti proses belajar mengajar dengan minat mahasiswa pada profesi guru yang dilakukan di Indonesia sudah banyak dilakukan. Budiarto (1977), telah melakukan penelitian hubungan anatar minat memilih jurusan IPA dan IPS dengan prestasi belajar di SMP. Marheni (1984), meneliti hubungan antara minat dibidang mechanical, computational, dan scientific dengan prestasi belajar siswa kelas III STM. Wijayanti (1985), meneliti hubungan minat terhadap sicial service dengan prestasi belajar mengajar siswa sekolah seminari menengah di SPG. Isa (1984) meneliti hubungan antara minat menjadi guru dengan prestasi belajar ilmu keguruan pada siswa kelas II SPG. Handoyo (1991) meneliti minat mahasiswa IKIP terhadap profesi guru di tinjau dari jenis kelamin, daerah asal, profesi orang tua, dalam hubungan dengan prestasi belajar, Jazuli (2000) meneliti tentang pengaruh motivasi mahasiswa masuk Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel terhadap prestasi belajar.

Dengan demikian menurut pengamatan penulis penelitian tentang : **“Minat pada profesi guru dengan Motivasi mengikuti proses belajar mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN”** belum pernah diteliti oleh para peneliti baik dari kalangan akademis maupun praktisi pendidikan.

3. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang didapat dan diperoleh dari penelitian ini :

1. Memberikan sumbangan teoritis terhadap perbendaharaan ilmu khususnya dalam bidang psikologis pendidikan.
2. Memberikan informasi tentang minat mahasiswa Fakultas tarbiyah IAIN (Institut Agama Islam Negeri) sehingga dapat dijadikan acuan dalam memberikan pelayanan bimbingan pada mahasiswa.
3. Memberikan gambaran tentang keadaan pendidikan sekarang untuk mengantisipasi bagaimana format pendidikan masa yang akan datang dalam meningkatkan sumber daya manusia pada civitas akademik IAIN khususnya Fakultas Tarbiyah untuk menyesuaikan antara input, proses dan out put pendidikan untuk disesuaikan dengan tuntutan masyarakat.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

B. Tujuan Penelitian

Minat pada profesi guru merupakan satu tolok ukur mahasiswa yang belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN yang misi dan fisinya adalah mencetak guru profesional dalam mengikuti proses belajar mengajar. Intesitas, arah dan pr esiitensi mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang antara lain adalah minat pada profesi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : hubungan minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi mengikuti PBM di Fakultas Tarbiyah IAIN

1. Definisi Motivasi

Membicarakan tentang motivasi tidak bisa terlepas dari pembicaraan mengenai perilaku secara keseluruhan, karena motivasi adalah proses penyebab timbulnya perilaku. Pendekatan terhadap perilaku sebagai penyebab timbulnya perilaku ini secara garis besar meliputi pendekatan insting, pendekatan dorongan (drive) dan pendekatan kognitif.¹² Proses timbulnya perilaku menurut pendekatan-pendekatan di atas dimulai dari adanya kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya internal. Kebutuhan-kebutuhan tadi menimbulkan ketegangan pada organisme dan ketegangan ini menimbulkan suatu energi atau dorongan yang bertujuan untuk mengadakan pemuasan terhadap kebutuhan agar ketegangan yang sedang berlangsung berkurang hilang atau berkurang. Pemuasan terhadap kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan dihadapkannya tiap pemuasan yang ada pada dunia eksternal. Perilaku timbul setelah adanya koneksi antara kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya internal tadi dengan obyek pemuasan yang sifatnya eksternal. Faktor internal dan eksternal mempunyai fungsi

¹²Djalali, M.A., *Peranan Minat Jabatan, Inteligensi dan Bakat dalam Hubungannya dengan Motivasi Kerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta Di Jawa Timur*, Disertasi, (Yogyakarta : UGM, 1994), 42

yang sama pentingnya dalam menggerakkan organisme sehingga timbul suatu aktifitas.

McMahon dan McMahon (1986) dalam Djalali menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Menurut Steevan dan Smith (1967) dalam Djalali motivasi adalah suatu konstruksi yang mengaktifkan dan mengarahkan perilaku dengan cara memberi dorongan atau daya pada organisme untuk melakukan suatu aktifitas. Menurut Chauhan (1978) dalam Djalali menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses belajar yang menyebabkan timbulnya aktifitas pada organisme sehingga terjadi suatu perilaku. Woodworth (Petri, 1981; Fanken, 1982) dalam Djalali berkeyakinan bahwa perilaku selain reflek-reflek tidak bakal terjadi tanpa motivasi yang juga disebutnya dengan istilah drive. Motivasi merupakan suatu konstruksi dengan tiga karakter intensitas, arah dan persistensi. repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
Maksudnya motivasi dengan intensitas yang cukup akan memberi arah pada individu untuk melakukan sesuatu secara tekun dan secara kontinyu. Petri (1981) dalam Djalali menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu istilah untuk menyatakan tentang intensitas suatu perilaku. Artinya intensitas suatu perilaku tergantung pada besar kecilnya motivasi yang ada. Selanjutnya motivasi juga dikonsepsi sebagai indikator dari arah suatu perilaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa motivasi merupakan suatu yang mengaktifkan perilaku. Proses motivasi dalam menimbulkan dan mengaktifkan perilaku tadi yaitu dengan cara meningkatkan intensitas dan mengarahkan perilaku, sehingga dengan demikian perilaku tadi terjadi secara persisten

dan mengarah pada tujuan tertentu. Jadi adanya motivasi merupakan indikator kesungguhan dan kontinuitas perilaku yang mengarah pada obyek tertentu.¹³

2. Teori Motivasi

Pembahasan tentang motivasi secara mendalam telah dilakukan oleh Petri (1980) dalam bukunya “ Motivation: theory and Reseaech”. Keterkaitan dengan penelitian ini motivasi berprestasi, telaah tentang motivasi dibatasi pada pendekatan kognitif dan teori nilai ekspektansi, khususnya tentang kebutuhan berprestasi. Dengan telaah ini diharapkan akan diperoleh jawaban tentang peranan kognisi dalam pemotivasian tingkah laku serta peranan harapan motivasi. Kognisi atau pemikiran mempunyai pengertian sangat luas karena ,mengacu pada berbagai proses meliputi : proses penerimaan, proses pengolahan, dan proses penggunaan informasi atau pengetahuan yang bermula dari adanya kontrak aktif dan selektif dari individu dan lingkungannya. Beberapa pelopor tentang motivasi kognitif yang dikutip oleh Petri adalah James, Tolman, dan Lewin (1980).

William James merupakan seorang pelopor dari motivasi kognitif. Menurut William James, tingkah laku dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : (1) tingkah laku yang digerakkan oleh masing- masing insting-insting atau tingkah laku insting dan (2) tingkah laku yang digerakkan oleh pemikiran atau kognisi.

Tingkah laku yang digerakkan oleh pemikiran atau kognisi, James menyatakan bahwa keinginan untuk melakukan sesuatu sudah cukup bagi individu untuk bertingkah laku.

¹³Ibid., h, 50.

Ini berarti, pemikiran telah termotivasi secara langsung terhadap perilaku. Tingkah laku yang pemunculannya oleh pemikiran disebut dengan istilah “tindakan ideomotor”. Namun demikian, pemikiran saja kadangkala tidak cukup memotivasi individu untuk bertingkah laku. Untuk bisa termotivasi, individu perlu elemen lain dari kesadaran, yaitu pertimbangan dan keputusan untuk bertindak. Jadi pemikiran saja seringkali tidak cukup memotivasi individu untuk bertindak sebab tidak jarang timbul pemikiran lain yang sifatnya bertentangan tiba-tiba muncul.

Tolman seorang pelopor penyusunan teori motivasi kognisi. Menurut pandangan Tolman, untuk memahaminya, tingkah laku itu harus dipelajari dengan cepat sesuai dengan fenomena yang sesungguhnya, hal tersebut berarti, tingkah laku harus dipelajari sebagai suatu keseluruhan. Melalui belajar, individu mengembangkan ekspektansi kognitif bahwa tingkah laku tertentu yang diungkapkan akan mengarahkan pada tujuan dan juga merupakan perbedaan suatu motif dengan motif lainnya. Dengan demikian, menurut Tolman motivasi harus dipahami dalam perspektif kognitif.

Menurut Lewin, tingkah laku individu itu hanya bisa dimengerti sebagai hasil dari seluruh kekuatan yang bekerja mempengaruhi diri individu tersebut.

Teori motivasi kognitif yang lain adalah teori nilai ekspektansi. Teori nilai ekspektansi berangkat dari gagasan dasar bahwa tingkah laku bermotivasi berasal dari kombinasi antara kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri individu dan nilai-nilai dari tujuan yang hendak dicapai serta harapan individu untuk mencapai tujuan. Konsep ekspektansi merupakan konsep yang penting bagian teori nilai ekspektansi

sebab konsep tersebut menekankan bahwa tingkah laku adalah fungsi dari estimasi individu dalam mencapai tujuan yang bernilai bagi dirinya. Jadi, suatu tujuan yang bernilai tinggi belum tentu menghasilkan tingkah laku jika harapan berhasil mencapai tujuan sangat kecil.

Konsep motif juga digunakan dalam menerangkan tingkah laku bermotifasi sungguhpun hanya terbatas pada motif-motif psikologis, seperti : motif berprestasi, motif mengungguli, motif kekuasaan, dan motif berhubungan atau bergaul.

Martaniah (1982) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengertian motif adalah konstruksi yang potensial dan laten yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang secara relatif dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada, dan berfungsi mengarahkan serta menggerakkan perilaku ke tujuan tertentu. Sementara itu motivasi adalah keadaan yang timbul dalam diri subyek akibat interaksi antara motif dan aspek-aspek situasi yang diamati, yang relevan dengan motif tersebut serta mengaktifkan perilaku.

Motivasi sering disama artikan dengan motif. Motif adalah komponen yang mendasari setiap tingkah laku individu dan merupakan disposisi laten yang mendorong serta mengarahkan perilaku individu sesuai dengan motifnya. Sementara itu, motivasi adalah proses dari adanya keinginan untuk melakukan kegiatan sampai dengan melakukan kegiatan.¹⁴ Seperti yang diikuti oleh Hadinoto ternyata

¹⁴Haditono, SK, *Achievement Motivation Parents Educatinoal Lead and child reading Practice in four Occupational*, Disertasi, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1979), 62.

McClelland tidak membedakan secara jelas antara motif dengan motivasi. Motif ada ketika stimuli dari luar menyebabkan adanya perbedaan antara harapan dan persepsi realitas.¹⁵ Atkinson (dalam Martaniah, 1982) menganggap motif sebagai suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ketujuan tertentu. Tujuan ini dapat berupa prestasi, Afiliasi, ataupun kekuasaan. Motivasi adalah keadaan individu yang terangsang dan terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu penghargaan yang sesuai, misalnya saja jika suatu perbuatan dapat mencapai tujuan motif yang bersangkutan.

Menurut Petri (1981) maupun Steers dan Porter (1983) motivasi merupakan suatu konsep yang dipakai untuk mendiskripsikan daya-daya dalam diri seseorang yang menyebabkan timbulnya serta mengarahkan perilaku. Sebagai satu konsep, motivasi seseorang dapat diinferensikan dari perilaku. Pada umumnya, konsep motivasi ditandai oleh tiga aspek yaitu : (a) energi, yaitu apa yang memberi kekuatan pada perilaku, (b) arah, yaitu apa yang memberi arah pada perilaku, serta (c) keajegan yaitu : bagaimana perilaku itu dipertahankan. Aspek energi atau intensitas dari motivasi menunjukkan kesungguhan atau keseriusan orang berperilaku. Aspek arah dari motivasi menggambarkan mengapa orang mengarahkan usahanya pada satu hal tertentu dan bukan pada hal lain. Aspek keajegan (*maintenance/perseverance*) menunjukkan keajegan satu perilaku, sementara perilaku lain gampang berhenti.

¹⁵Ibid., h, 67.

Sementara itu, McClelland (1987) membedakan antara motivasi yang berdasarkan pada kehendak sadar (conscious) serta kehendak yang tak disadari (unconscious).

Penulis dalam penelitian ini, mengacu pada definisi motivasi dari Petri (1981) serta Steers dan Porter (1981) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan daya-daya dalam diri individu yang memberi kekuatan dan arah perilaku serta menjaga keajegan perilaku tersebut. Motivasi yang diteliti lebih berkaitan dengan motivasi yang dilandasi oleh kehendak yang disadari pelaku.¹⁶ Disamping itu, penelitian ini merujuk pada ulasan McClelland (1987) mengenai teori motivasi.

Selanjutnya Winkel (1983) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Sejalan dengan konsep umum mengenai motivasi yang meliputi aspek energi yang mendorong perilaku, maka Winkel (1983) menyatakan bahwa peranan motivasi yang khas ialah dalam hal yang kuat lemahnya semangat belajar. Siswa yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Winkel, Nasution (1982) mengatakan bahwa semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin tinggi mengikuti proses belajar mengajar karena motivasi menentukan intensitas usaha siswa. Motivasi diakui sebagai hal yang sangat penting bagi kegiatan belajar karena itu siswa harus mempunyai motivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar.

¹⁶McClelland, DC., *Human Motivation*, (New York, Cambridge : University Press, 1967), 72.

Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud motivasi adalah kondisi yang muncul; dalam diri individu akibat dari interaksi antar motif dengan obyek yang sesuai dengan motif tersebut.

Motivasi dikembangkan pertama kali oleh McClelland dan kawan-kawannya berdasarkan hasil penelitian yang lama dan mendalam. Menurut McClelland (1967) motivasi berprestasi yaitu keinginan berprestasi dalam menyelesaikan suatu aktivitas dan pekerjaan dengan usaha yang aktif sehingga memberi hasil yang baik.

Martaniah (1982) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan motif berprestasi tergolong motif sosial. Motif berprestasi ini adalah motif yang mendorong individu untuk berpacu dengan ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat menggunakan dirinya atau orang lain, dan dapat pula kesempurnaan tugas.

Orang mempunyai motif berprestasi tinggi mempunyai sifat berbeda dengan orang repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id yang mempunyai motif berprestasi rendah. Motivasi berprestasi merupakan tindakan psikologis dari dalam yang menggerakkan semangat kearah yang lebih baik dalam situasi tertentu dengan melibatkan standar yang terbaik.¹⁷ Juga mengatakan bahwa motivasi berprestasi ialah suatu disposisi yang menuju pada kemampuan dalam relasi untuk menentukan nilai standart yang terbaik.

Menurut Heckhusen (dalam Martaniah, 1982), motif berprestasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dan ukuran keunggulan digunakan sebagai

¹⁷Haditono, *Achievement*, h, 80.

pembandingan. Dalam melakukan aktivitas-aktivitas tersebut, ada dua kemungkinan yaitu berhasil atau gagal. Ia membedakan tiga ukuran keunggulan : pertama yang berhubungan dengan tugas, yaitu menilai berdasarkan kesempurnaan hasil, kedua adalah berhubungan dengan diri sendiri, yaitu membandingkan dengan hasil sendiri atau berprestasi sendiri atau prestasi sendiri sebelumnya, dan ketiga adalah yang berhubungan dengan orang lain, yaitu membandingkan dengan hasil orang lain.

Atkinson (dalam Martaniah, 1982) menganggap motif berprestasi sebagai disposisi usaha untuk sukses dan ia menganggap motif tersebut sebagai motif dengan tendensi untuk mendekat. Ia juga beranggapan bahwa ada motif yang mempunyai tendensi untuk menghindar. Orang mempunyai motif berprestasi tinggi atau motif untuk mendekat yang tinggi jika dihadapkan dengan suatu tugas yang harus dilakukan dalam situasi memaksa, akan menunjukkan motivasi yang terkuat jika kesukaran tugas itu sedang, dan akan menunjukkan motivasi lebih rendah jika dihadapkan pada tugas yang lebih sukar atau lebih mudah. Sebaliknya, orang yang mempunyai disposisi untuk menghindari kegagalan atau menghindari tugas yang kesukarannya sedang, karena tugas tersebut membangkitkan kecemasan yang terbesar sehingga ia akan memilih tugas paling mudah atau paling sukar sebab kekuatan orang yang motifnya untuk menghindari kegagalan lebih kuat dari pada motifnya untuk berprestasi. Harapannya akan sukses dan ketakutannya akan gagal berfungsi, mengurangi atau menghindari kecemasan. Pada orang yang motif berprestasinya lebih kuat jika dibandingkan dengan motifnya untuk menghindari kegagalan, tinggi aspirasinya akan naik setelah sukses akan menurun setelah gagal. Kalau terus-

menerus gagal pada suatu tugas, motivasinya akan naik dan kenaikan ini akan berlanjut sampai ia akan mendapatkan tugas yang kesukarannya sedang, padad keadaan ini dialami kegagalan, motivasinya akan mengendor secara bertahap. Bagi orang yang motif gagalnya lebih kuat ada ia memilih tugas yang sukar dan berhasil, kemantapannya untuk berhasil akan naik. Kalau kegagalan pada tugas yang sukar berkelanjutan, akan timbul perubahan tingkat aspirasinya dan ia akan memilih tugas yang lebih mudah, kemungkinannya untuk sukses juga menurun. Hal ini akan diikuti oleh motif menghindari dan akan terjadi perubahan aspirasi dari tugas yang sangat mudah tugas sangat sukar. Kalau ia berhasil dalam tugas yang sangat mudah kemungkinan untuk sukses akan naik dan kemungkinan gagal akan turun. Demikian juga motif untuk menghindari tugas ini juga akan turun.

Dari batasan-batasan yang telah disebutkan , ternyata semuanya menekankan repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id pada istilah “standart” yang paling baik. Keberhasilan individu dalam mencapai tujuan yang terbaik pada dasarnya terkait erat dengan harapan untuk sukses dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan. Oleh karena itu, makin tinggi harapan berhasil dan makin kuat untuk mengatasi kegagalan adalah kondisi utama untuk mencapai hasil yang lebih baik. Ini berarti sejalan dengan pandangan dari teori nilai ekspektansi yang menyatakan bahwa probabilitas harapan tercapainya suatu tujuan akan memicu motivasi berprestasi individu. Makin besar probabilitas harapan tercapainya suatu tujuan akan semakin memicu motivasi. Jadi tinggi rendahnya motivasi berprestasi individu itu lebih bergantung daari besarnya harapan kemungkinan tercapainya tujuan dari pada nilai intrinsik tujuan yang akan dikejar.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk menentukan sesuatu dengan keras dan gigih dalam usahanya untuk mencapai suatu prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan prestasi orang lain maupun prestasinya sendiri sebelumnya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu berusaha mencapai apa yang dituju berbuat lebih baik dari pada yang diperbuat individu lain atau lebih baik dari yang pernah dikerjakan, sebab motivasi berprestasi itu berupa suatu kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan tersebut terdiri atas tiga ciri yaitu :

(a) tugas yang berhubungan dengan ukuran keunggulan yang mengacu pada kehebatan dalam pencapaian tugas, (b) diri yang berhubungan dengan ukuran keunggulan yang mengacu pada prestasi diri sendiri yang pernah dicapai, (c) orang lain yang berhubungan dengan ukuran keunggulan yang mengacu pada perbedaan yang dicapai oleh individu lain, misalnya dalam kompetisi.¹⁸

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai ciri-ciri : (a) lebih mengharapkan sukses; (b) lebih percaya pada diri sendiri dalam menghadapi tugas; (c) cenderung menyederhanakan kesulitan dalam menghadapi tugas; (d) tidak senang membuang-buang waktu; (e) kokoh pendiriannya dalam menyelesaikan tugas; dan (f) memiliki kemampuan lebih dari pada yang lain. Sementara itu, (Djalili, 1999) mencirikan individu yang motivasinya berprestasinya tinggi dengan indikasi; perbuatannya terarah, gigih, terus termotivasi, penuh keaktifan, dan perbuatannya

¹⁸Ibid., h, 87.

bervariasi. Individu yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi menurut Heckhausen memiliki enam sifat sebagai berikut : (a) lebih mempunyai kepercayaan dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi, (b) mempunyai sikap yang lebih berorientasi kedepan, dan lebih dapat menanggukhan pemuasan untuk dapat mendapatkan penghargaan pada waktu kemudian, (c) memilih tugas yang kesukarannya sedang, (d) tidak suka membuang-buang waktu, (e) dalam mencari pasangannya lebih suka memilih orang yang mempunyai kemampuan dari pada orang yang simpatik, dan (f) lebih tangguh dalam menyelesaikan suatu tugas (Martaniah, 1982). Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi bila dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks cenderung melakukannya semakin baik begitu nampak berhasil, dan selalu nampak penuh semangat dalam usaha menyelesaikan tugas dengan baik, serta selalu siap mempelajari bagaimana dapat mengerjakan tugas-tugas dengan baik pada saat melanjutkan.¹⁹

Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri motivasi berprestasi adalah sebagai berikut : (a) adanya penyelesaian tugas yang terbaik, (b) adanya usaha untuk lebih baik daripada apa yang telah dilakukan oleh diri sendiri, (c) adanya usaha untuk lebih baik daripada apa yang dilakukan oleh orang lain

3. Motivasi Mengikuti Proses Belajar Mengajar

Secara umum belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau

¹⁹McClelland, *Human*, h, 34.

tingkah laku. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang. Sedangkan latihan merupakan kejadian yang dengan sengaja dilakukan setiap orang yang berulang-ulang.

Demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah : (a) Dalam belajar ada tingkah laku yang timbul atau berubah baik jasmani maupun rokhani; (b) Perubahan itu karena pengalaman atau latihan; (c) Perubahan tingkah laku yang bukan karena latihan bukan digolongkan belajar.

Adapun ciri-ciri kegiatan yang disebut belajar adalah : (a) Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar baik aktual maupun potensial; (b) Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu relatif lama; (c) Perubahan itu terjadi karena usaha.²⁰

Mengajar adalah suatu kegiatan bertujuan, yakni keinginan yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan serta terarah pada tujuan. Mengajar dikatakan berhasil apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha megajar itu.

Mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya, termasuk guru, alat pengajaran dan sebagainya yang disebut proses

²⁰Muhaimin, et.al, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya, Citra Mandiri, 1996), 67.

belajar, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²¹ Dengan demikian proses belajar mengajar adalah merupakan aktivitas interaktif antara guru dan murid untuk mencapai suatu tujuan untuk mendewasakan manusia dengan materi dan yang telah ditentukan dengan media dan alat yang tersedia. Proses belajar mengajar bukan hanya berpusat pada guru (teacher centered) tetapi juga pada aktivitas anak didik (pembelajaran yang bersifat pupil centered) dalam arti anak didik tidak pasif tetapi justru aktivitasnya yang diharapkan tampak dari hasil mengajar guru.

Motivasi adalah suatu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk mengikuti prosdes belajar mengajar. Penemuan-penemuan dalam penelitian bahwa prestasi belajar pada umumnya akan meningkat repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id meningkat jika motivasi mengikuti proses belajar mengajar bertambah. Maka pada umumnya persoalan motivasi mengikuti proses belajar mengajar adalah mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan agar hasil proses belajar megajar meningkat secara optimal.²²

Secara tradisional orang bisa membedakan adanya dua macam motivasi yaitu (a) Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan dari orang lain. (b) Motivasi ekstrinsik

²¹Nasution, S., Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, (Jakarta : Bina Aksara, 1967), 84.

yaitu motivasi yang berasal dari luar diri seseorang dan wujudnya adalah rangsangan (stimuli) dari luar dan pada umumnya lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk belajar dari motivasi ekstrinsik ini.²³

Dalam teori drive Wood Worth (dalam Petri, 1979) mengemukakan bahwa motivasi mengikuti proses belajar meningkat atau tidaknya dapat dilihat dengan tiga karakter drive tersebut yaitu : (a) semangat atau kehebatan dalam melaksanakan aktivitas fisiologis mengikuti proses belajar mengajar sebagai perwujudan dari dorongan psikologis dalam diri manusia; (b) Direction (arah) yaitu arah seseorang dalam melaksanakan kegiatan mengikuti proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didorong oleh kebutuhan fisiologis dan psikologis; (c) persistensi (keajegan) yaitu ketekunan dan kontinuitas dalam melaksanakan aktivitas proses belajar mengajar yang merupakan wujud dari tingginya motivasi.²⁴

Dengan teori inilah penulis meneliti minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar.

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi mengikuti Proses Belajar Mengajar

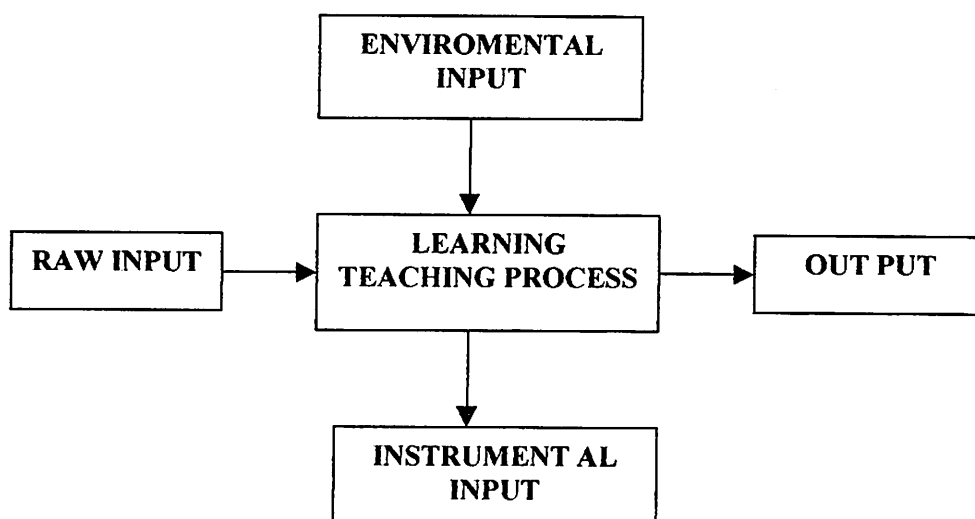
Sebelum menyajikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mengikuti proses belajar mengajar perlu dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi

²²Suryabrata, *Psikologi Belajar*, 87.

²³Soemanto, *Psikologi*, 79.

²⁴Petri, *Motivasi*, 112.

proses belajar mengajar yang erat kaitannya dengan masalah tersebut. Sebelumnya perlu disajikan bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 2

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mengikuti proses belajar mengajar.²⁵

Dengan menggunakan kerangka pemikiran seperti yang telah dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi bahwa proses belajar mengajar mengandung tiga persoalan yaitu : (a) persoalan mengenai proses yaitu yang mempengaruhi proses belajar mengajar; (b) persoalan mengenai proses yaitu persoalan mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung dan prinsip-prinsip apa yang mempengaruhi proses belajar mengajar itu; (c) persoalan out put yaitu persoalan

²⁵Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 91.

mengenai hasil proses belajar mengajar. Persoalan ini berkaitan dengan tujuan pendidikan, yang selanjutnya dijabarkan dalam tujuan pembelajaran.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah a) lingkungan alam; (b) lingkungan sosial; (c) kurikulum pengajaran; (d) program pengajaran; (e) sarana dan fasilitas; (f) guru; (g) kondisi fisiologis umum; (h) kondisi panca indera; (I) minat; (j) kecerdasan; (k) bakat; (l) motivasi; (m) kemampuan kognitif.²⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mengikuti proses belajar mengajar naik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik pada dasarnya adalah kondisi internal yang merupakan salah satu aspek kepribadian. Motivasi sebagai salah satu aspek kepribadian manusia, tentunya tidak dapat terlepas dari kaitan dan pengaruh aspek-aspek lain dalam perkembangan dan fungsinya. Motivasi kerja (mengikuti proses belajar mengajar) dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dan yang dapat mempengaruhi motivasi kerja (proses belajar mengajar) adalah lingkungan tempat proses belajar mengajar serta kondisi proses belajar mengajar itu sendiri, sedangkan faktor internal adalah kondisi internal individu, seperti sikap, minat dan potensi yang dimiliki.²⁷

Faktor lain yang mempengaruhi mengikuti proses belajar mengajar seseorang diantaranya adalah : (a) kemampuan seseorang termasuk kemampuan intelektualnya;

²⁶Suryabrata, *Psikologi Belajar*, 103

²⁷Djalali, *Peranan*, 117.

(b) semua pengalaman masa lalu seseorang yang mempengaruhi kepercayaan diri, motivasi-motivasi dan kemampuannya; (c) situasi sekolah sebagai hasil seluruh interaksi.

B. Minat Pada Profesi Guru

1. Definisi Minat

Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa orang yang berminat terhadap suatu hal adalah orang yang menyukai hal tersebut. Perasaan menyukai merupakan salah satu indikator adanya minat pada diri seseorang. Banyak definisi dan berbagai literatur yang memberikan batasan tentang minat namun menurut Handoyo (1991) belum satupun pengertian minat yang telah disepakati dalam literatur psychology vocational sehingga tidak mudah untuk menjelaskan konsep minat yang sebenarnya. Akan tetapi ada juga ahli-ahli yang berani mengemukakan pengertian tentang minat secara lebih pasti.

Minat terhadap profesi guru bertitik tolak dari pengertian dan proses terbentuknya minat. Oleh sebab itu maka sebelum membahas tentang minat pada profesi guru perlu dikaji terlebih dahulu tentang pengertian, definisi dan bagaimana proses terbentuknya minat pada diri seseorang.

Dalam Encyclopedia of Psychology minat adalah kecenderungan tingkah laku yang mengarah pada tujuan yang pasti, aktivitas-aktivitas atau pengalaman yang menarik

dari tiap individu. Oleh karena itu apabila seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, berarti ia telah menetapkan tujuan sebelumnya.²⁸

Freyer dan Blum dan Balinsky (1973) dalam Siwu, (1995) membedakan minat menjadi dua yaitu minat subyektif dan minat obyektif. Minat subyektif merupakan hasil penilaian perasaan terhadap pengalaman tertentu yang menyenangkan sedangkan minat obyektif adalah merupakan reaksi positif yang ditimbulkan oleh obyek dan aktivitas dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Blum dan Balinsky (1973) mengemukakan bahwa minat tidak hanya merupakan permasalahan terhadap suatu obyek atau aktivitas yang mendapat perhatian terhadap suatu obyek atau aktivitas yang mendapat perhatian serta hasil yang memuaskan, melainkan juga permasalahan yang menyangkut kuatnya kecenderungan untuk memberikan perhatian dan mencari sesuatu yang memuaskan dalam memilih obyek yang disukai.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
Elizabeth Hurloch, (1999) mengemukakan bahwa minat merupakan kondisi organisme yang memberikan dorongan secara terus menerus terhadap obyek yang penting, individu-individu atau aktivitas-aktivitas. Minat merupakan keterlibatan perasaan seseorang terhadap suatu obyek atau perasaan seseorang yang tidak dapat dipisahkan dengan obyek, aktivitas karena adanya kaitan antara individu dengan aktivitas yang disukainya. Phillip LH, (1995) mengemukakan bahwa minat

²⁸Siwu, *Hubungan Minat pada profesi Guru, Kegiatan Belajar dan Inteligensi dengan Proses Belajar Mahasiswa PGSD IKIP*, Thesis, (Yogyakarta : UGM, 1995), 115.

berhubungan dengan kuatnya dorongan yang menyebabkan seseorang untuk memperhatikan obyek, atau sesuatu aktivitas.

Whitherington (1984) mengemukakan bahwa minat merupakan kesadaran individu terhadap sesuatu obyek itu penting bagi dirinya. Drever (1988) dalam Siwu (1995) dalam kamus psikologinya memberikan pengertian tentang minat atau interest yaitu istilah yang digunakan dalam dua pengertian baik fungsional maupun struktural. Minat fungsional menunjukkan suatu jenis pengalaman perasaan yang disebut *worthwhilines* (kegunaan) yang dihubungkan dengan perhatian pada obyek atau tindakan. Sedangkan minat struktural yaitu elemen atau hal dalam sikap individu baik karena bawaan atau karena diperoleh, atau karena itu dia cenderung memenuhi perasaan *worthwhilines* dalam hubungannya dengan obyek-obyek atau bidang pengetahuan khusus.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
Menurut Chaplin (1989) dalam Siwu (1995) dalam Kamus lengkap Psikologi dinyatakan bahwa interest atau minat dapat diartikan sebagai : (1) suatu sikap yang berlangsung terus menerus yang memberi pola perhatian seseorang sehingga membuat dirinya selektif terhadap obyek minatnya; (2) perasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas pekerjaan atau obyek itu berharga atau berarti bagi individu; (3) suatu keadaan motivasi atau suatu set motivasi yang menuntut tingkah laku menuju satu arah tertentu.

Layton dalam Handoyo , (1991) mengemukakan bahwa minat dapat didefinisikan sebagai kesukaan atau ketidaksukaan terhadap sesuatu hal atau minat tersebut dapat dilihat berdasarkan adanya perbedaan rasa suka terhadap sesuatu hal, pekerjaan, tugas

atau kegiatan. Disebutkan pula bahwa minat merupakan aspek yang dapat memotivasi individu

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengertian/definisi minat adalah :

- a) Perasaan sadar dari individu terhadap obyek, atau aktivitas karena adanya anggapan bahwa obyek dan aktivitas tersebut bermanfaat bagi dirinya.
- b) Perasaan menyukai terhadap subyek, obyek atau aktivitas.
- c) Perasaan sadar dan sikap tersebut pada gilirannya akan memberikan dorongan untuk memperhatikan sesuatu obyek, subyek atau aktivitas.
- d) Dorongan tersebut akan berlangsung secara terus menerus untuk selalu melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan obyek atau subyek yang diminati.
- e) Kuatnya kecenderungan individu untuk memberikan perhatian terhadap obyek atau aktivitas dan mencari sesuatu yang memuaskan dari obyek, subyek atau aktivitas tersebut.

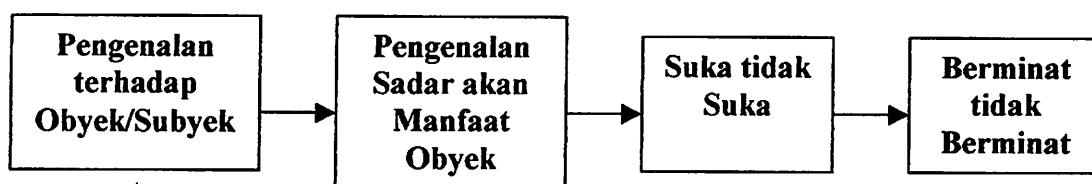
Oleh karena itu dikatakan bahwa minat dalam diri individu sangat penting artinya bagi kesuksesan yang akan dicapai. Individu yang mempunyai minat terhadap suatu obyek atau aktivitas berarti ia telah menetapkan tujuan yang berguna bagi dirinya dan cenderung untuk menyukainya sehingga tingkah laku yang terarah dengan baik itu dapat membantu dalam mencapai tujuannya.

2. Teori-teori Minat

a. Proses Terbentuknya Minat

Dari pengertian tentang minat yang telah diuraikan diatas dapat dikatakan bahwa keberadaan minat pada diri individu merupakan hasil dari serangkaian proses. Seseorang berminat kepada suatu hal, maka yang pertama akan dialami oleh seseorang tersebut adalah pengenalan terhadap suatu obyek atau aktivitas. Obyek atau aktivitas adalah merupakan rangsangan bagi diri individu. Rangsangan-rangsangan tersebut dapat berbentuk benda-benda, manusia atau berupa suatu kegiatan tertentu. Dari pengenalan ini akan timbul perasaan sadar pada diri individu bahwa obyek atau aktivitas tersebut bermanfaat bagi dirinya. Adanya pengenalan dan peraan yang mengenangi pada obyek atau aktivitas. Dari kedua rangsangan tersebut maka akan terbentuk minat atau tidak.

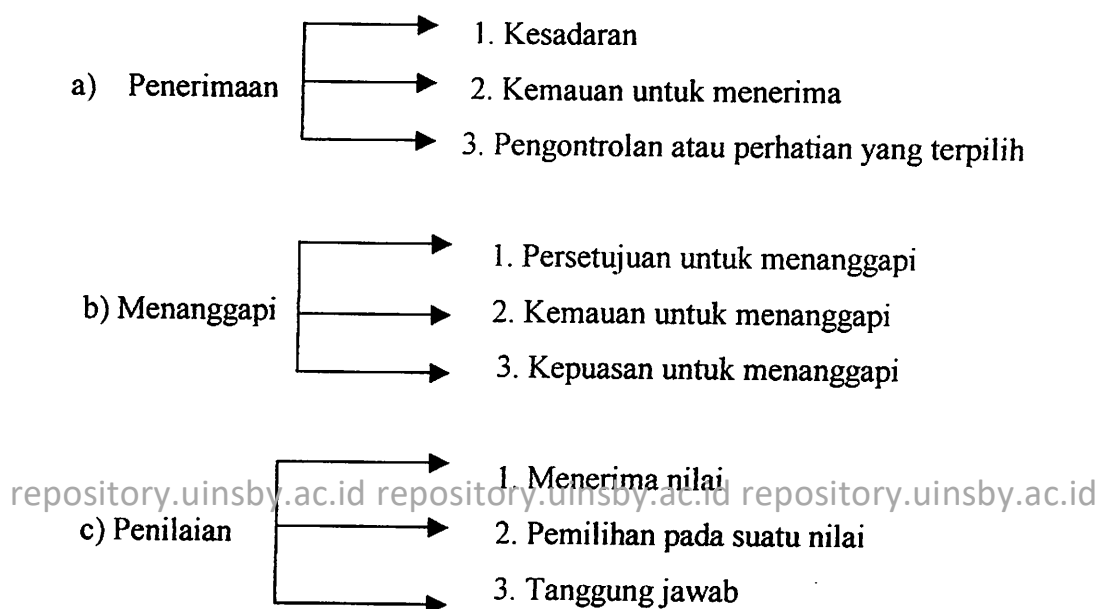
Adapun proses terbentuk tidaknya minat pada diri seseorang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Proses terbentuknya minat

Menurut teori Acceptance-Rejection yang dikemukakan oleh Freyer dalam Blum dan Balinsky (1973) keberadaan minat itu berdasarkan pada orientasi suka dan tidak sukanya individu tidak suka kepada obyek atau aktivitas. Penentuan minat

didasarkan pada reaksi individu (menerima atau menolak). Jika individu menerima berarti ia berminat dan jika individu menolak berarti ia tidak berminat. Krathwohl et al.²⁹ mengemukakan bahwa minat termasuk dalam taksonomi afektif yang lebih dikenal dengan taksonomi afektif dari Bloom. Taksonomi afektif ini dapat dikategorikan menjadi tiga kategori dengan sub-sub kategorinya sebagai berikut :



Gambar 2 : Taksonomi afektif dalam kategori dan sub kategori³⁰

lebih jelasnya maka pada bagian ini kan diberikan penjelasan tentang ketiga kategori dan sub kategori dan taksonomi afektif yang dimaksud.

a). *Kategori Penerimaan*

²⁹Galloway, C., *Psychology for Learning and teaching*, (New York : Mc. Grow Hill Book company, 1976), 77

³⁰Ibid, 86.

Kategori ini merupakan sensitivitas individu terhadap rangsangan dan fenomena-fenomena tertentu. Individu mau menerima atau memperhatikan rangsangan dan fenomena . kategori penerimaan ini masih terbagi atas tiga sub kategori, yaitu : (1) kesadaran, (2) kemauan untuk menerima, dan (3) pengontrolan atau perhatian yang terpilih. Pada taraf kesadaran individu sadar terhadap sesuatu yang mau menerima stimulus atau dengan kata lain individu mempunyai kemauan untuk menerima yang ditimbulkan oleh fenomena-fenomena. Selanjutnya pada sub kategori pengontrolan atau perhatian yang terpilih adalah merupakan perhatian individu terhadap rangsangan, fenomena, obyek yang telah dipilih oleh individu.

b). *Kategori Menanggapi*

Kategori ini merupakan perhatian yang aktif terhadap benda yang menimbulkan rangsangan pada diri individu atau fenomena-fenomena tertentu. Pada repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id kategori ini individu akan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan obyek atau fenomena yang telah terpilih. Kategori ini terbagi atas tiga sub kategori, yaitu : (1) persetujuan untuk menanggapi, (2) kemauan untuk menanggapi, dan (3) kepuasan untuk menanggapi. Persetujuan untuk menanggapi menunjuk kepada adanya ketaatan atau kerelaan individu terhadap aturan-aturan yang berkaitan dengan rangsangan, fenomena tau obyek. Kemauan untuk menanggapi merupakan kemauan sukarela individu (tanpa paksaan) untuk melakukan suatu perasaan puas setelah menanggapi merupakan tindakan yang disertai oleh perasaan puas setelah melakukan aktivitas yang merupakan respons emosional dan pada umumnya menyenangkan.

c). *Kategori Penilaian*

Kategori ini menunjukkan pada menilai dari suatu rangsangan fenomena atau obyek. Suatu hal yang penting adalah adanya aktivitas tersebut disebabkan oleh adanya nilai (harga) fenomena atau harga suatu obyek bagi individu. Kategori ini masih dibagi menjadi tiga sub kategori, yaitu : (1) menerima nilai, (2) pemilihan pada suatu nilai, (3) tanggung jawab. Menerima nilai merupakan penerimaan secara emosional terhadap hal-hal tertentu atau fenomena-fenomena tertentu. Hal ini diistilahkan sebagai kepercayaan individu terhadap sesuatu rangsangan, fenomena atau obyek yang sesuai dengan keinginannya atau kesukaannya. Sub kategori tanggung jawab menunjuk kepada keyakinan atau ketentuan. Seseorang yang bertingkah laku pada tingkatan ini benar-benar berpegang pada satu nilai. Dia mencoba untuk menyakinkan orang lain terhadap suatu nilai yang ia anut dan tanpa peduli apapun alasannya. Dengan kata lain individu tersebut loyal pada suatu nilai.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Bidang affektif tersebut diatas mencakup tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, opini, minat dan perasaan. Pengamatan dan pengukuran sikap, nilai, opini, minat dan perasaan biasanya lebih sulit jika dibandingkan dengan pengamatan terhadap bidang kognitif sebab bidang kognitif berisi hal-hal yang menyangkut aspek-aspek intelektual. Pengamatan dan pengukuran aspek kognitif ini dapat diperoleh melalui tes kemampuan pengenalan, ingatan dan evaluasi.

Dari uraian diatas maka susunan kontinuitas minat dapat dikemukakan sebagai berikut :

Minat dimulai dari kategori penerimaan kemudian berlanjut pada kategori menanggapi dan pada akhirnya berhenti pada kategori pemilihan pada suatu nilai. Hal ini dapat juga dijelaskan dengan cara lain yaitu :

Pertama : Individu yang berminat pada suatu hal baik yang berupa benda, orang, aktivitas, atau orang dalam dirinya (dalam arti individu tersebut mau menerima atau memperhatikan benda, orang atau aktivitas). Kategori penerimaan ini dapat dibagi lagi atas tiga sub kategori, yaitu :

1. Kesadaran, pada taraf ini individu menyadari arti fenomena-fenomena (benda, orang atau aktivitas).
2. Kemauan untuk menerima, pada taraf ini dapat dilihat tingkah laku individu yang mau menerima fenomena-fenomena (benda, orang atau aktivitas).
3. Pengontrolan atau perhatian yang terpilih, merupakan tahap seleksi yang dilakukan oleh individu terhadap fenomena yang pada akhirnya individu akan memilih fenomena.

Kedua : Setelah individu menerima fenomena-fenomena yang ada disekitarnya maka selanjutnya akan timbul reaksi dari individu untuk menanggapi fenomena yang ada. Kategori menanggapi ini merupakan perhatian yang sifatnya aktif terhadap benda, orang atau aktivitas yang menimbulkan rangsangan (rasa tertarik) pada diri individu. Pada kategori ini individu akan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan obyek atau dengan fenomena yang telah dipilih. Kategori menanggapi ini terbagi menjadi tiga sub kategori :

1. Menerima nilai, merupakan kepercayaan individu akan pentingnya fenomena yang telah terpilih.
2. Pemilihan pada suatu nilai adalah merupakan sesuatu seleksi yang kedua kalinya dari individu terhadap fenomena yang telah dipilihnya. Jadi belum tentu apa yang dipilih pada taraf pertama (kategori penerimaan) akan diminati oleh individu. Individu hanya akan berminat pada apa yang mempunyai nilai bagi dirinya.
3. Tanggung jawab adalah menunjuk kepada keyakinan atau ketentuan. Dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas individu berpegang pada suatu nilai dan mencoba untuk meyakinkan orang lain terhadap suatu nilai yang ia anut berkenaan dengan fenomena yang telah dia pilih.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat dijelaskan bahwa proses repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id terbentuknya minat adalah merupakan proses yang berurutan dimulai dari kategori penerimaan individu terhadap rangsangan yang dimunculkan oleh fenomena tertentu lalu memilihnya sesuai dengan manfaat yang dapat digunakan oleh individu.

b. Tingkah laku Operasional dari Minat

Krathwohl, et.al (dalam Galloway, 1976) mengemukakan bahwa tingkah laku operasional dari minat meliputi : menerima, menyetujui, meminta, memperhatikan, mengikuti, memilih, mempertahankan, menikmati, melibatkan, membutuhkan, menawarkan, memberikan, ikut serta, memuji (menyanjung), bertanya, menolak, mencari, menasehati, anjuran, mengusulkan, sabar menghadapi sesuatu dan mengamati.

Pada penelitian ini untuk mengoperasionalkan minat dalam bentuk tingkah laku istilah-istilah yang dikemukakan oleh Krathwohl et.al³¹ dipakai menyusun instrumen penelitian ini.

c. Cara-Cara Pengungkapan Minat

Blum and Balinsky (1973) dalam Siwu, (1995) membedakan minat menjadi dua, yaitu minat subyektif dan minat obyektif. Minat subyektif adalah hasil penilaian seseorang terhadap pengalaman yang menyenangkan. Minat obyektif yaitu reaksi positif yang ditimbulkan oleh obyektif dan aktivitas dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Untuk mengetahui minat seseorang terhadap obyek tersebut Super dan Elizabeth BH (1999) mengelompokkan minat dalam empat cara yaitu :

1. **Expressed Interest**, yaitu minat yang dapat diketahui dari jawaban responden (subyek) terhadap pernyataan tentang obyek atau pekerjaan yang disenangi.
2. **Manifest Interest**, yaitu minat yang dapat diketahui melalui pengamatan terhadap kegiatan yang sering dilakukan subyek.
3. **Tested Interest**, yaitu minat yang dapat diketahui melalui kesimpulan dari hasil test atau angket.
4. **Inventoried Interest**, yaitu minat yang dapat diketahui daftar isian terhadap subyek yang disenangi yang disediakan, kemudian subyek akan memilih sesuai dengan minatnya terhadap obyek tertentu.

³¹Ibid, 89.

3. Minat pada Profesi Guru

a. Profesi Guru

Kata profesi dalam pengertian umum seringkali diartikan sebagai pekerjaan, bahkan masyarakat pada umumnya setuju akan hal tersebut. Menurut Echols dan Shadily (1983) dalam Kamus Inggris-Indonesia, kata profesi berasal dari bahas Inggris *profession* yang berarti pekerjaan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa istilah profesi adalah merupakan kata lain dari pekerjaan. Selain berarti pekerjaan profesi juga mempunyai arti yang lebih khusus. Banyak ahli yang mengemukakan bahwa tidak semua pekerjaan disebut profesi tetapi hanya pekerjaan tertentu saja.

Soetjipto, (1999) Profesi adalah merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan yang berkelanjutan dan pendidikan khusus, selain hal tersebut untuk menyebutkan suatu pekerjaan ini sebagai profesi diperlukan kriteria tertentu dan kriteria tersebut adalah merupakan ciri dari profesi.

Horton ³² menunjukkan sepuluh kriteria yang digunakan untuk menjelaskan pengertian profesi, yaitu :

- a) Suatu profesi harus memberi kepuasan terhadap sesuatu yang sangat diperlukan oleh kebutuhan lingkungan dan berlandaskan pada ketentuan sosial yang mapan dan dapat diterima oleh prinsip-prinsip keilmuan.
- b) Profesi harus memadai dalam bidang keahliannya.

³²Rostiyah, NK., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1982), 119

- c) Suatu profesi harus memiliki keahlian yang pada umumnya masyarakat tidak memilikinya.
- d) Profesi harus memiliki spesialisasi (kekhususan) dan pengetahuan yang sistematis.
- e) Profesi harus dikembangkan sebagai tehnik keilmuan yang diperoleh dari serangkaian pengalaman yang telah teruji.
- f) Profesi harus mempunyai tempat latihan untuk melatih kelulusan atau kebijaksanaan dan cara untuk tugas yang memerlukan penampilan.
- g) Profesi harus merupakan jenis kerja yang dapat memberikan manfaat.
- h) Profesi harus mempunyai kelompok sejenis
- i) Profesi harus mempunyai kekuasaan yang cukup untuk memonitor anggotanya.
- j) Profesi harus mengakui bahwa kekuasaan yang dimiliki adalah sebagai kewajiban terhadap masyarakat dengan cara mengharuskan anggota profesi untuk mematuhi kode etik profesi.

Berdasarkan kriteria tersebut diatas maka guru termasuk dalam profesi.

Hal ini disebabkan oleh :

- a) Keberadaan guru dibutuhkan oleh lingkungan masyarakat (guru termasuk dalam salah satu elemen pendidikan).
- b) Guru memberi pelayanan kepada masyarakat.
- c) Untuk menjadi seorang guru seseorang harus menjalani pendidikan tertentu.

Tidak semua orang bisa jadi guru.

- d) Seorang guru mempunyai spesialisasi dalam ilmu pengetahuan. Guru hanya mengajar berdasarkan spesialisasi yang dimilikinya.
- e) Adanya kelompok profesi dari lapangan pekerjaan ini. Di Indonesia (Persatuan Guru Republik Indonesia) adalah salah satu kelompok profesi dari guru.

Uraian diatas menunjukkan kejelasan lapangan pekerjaan guru sebagai kelompok kerja yang profesional. Untuk lebih mempertegas uraian tentang profesi guru maka pada bagian berikut ini akan dijelaskan tugas dan peranan guru serta kode etik profesi guru.

b. Tugas dan Peranan Guru

Pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru (dalam arti memahami siapa dan bagaimana) sangat diperlukan. Hal ini untuk menjaga kemungkinan bagi seseorang salah pilih pada profesi ini yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah pada dunia kependidikan yang antara lain : Lulusan guru yang tidak mau menjadi guru, kualitas guru yang rendah, pengangguran intelek.

Tugas dan peranan guru tidak dapat dipisahkan dari seluruh rangkaian proses pendidikan. Guru mempunyai tugas menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, juga memberi contoh sifat-sifat yang baik dan budi pekerti yang luhur. Hal ini mengisyaratkan bahwa tugas guru tidak hanya terbatas di sekolah saja melainkan mencakup tugas-tugas kemasyarakatan (dimana saja mereka berada).

Menurut Darmodihardjo, (1981) guru mempunyai tiga pokok yaitu : (1) tugas profesional yang berhubungan dengan profesinya sebagai guru yang meliputi ; tugas mendidik untuk mengembangkan kepribadian anak, mengajar untuk mengembangkan

kemampuan berfikir, dan melatih anak untuk mengembangkan kemampuan berfikir, dan melatih anak untuk mengembangkan keterampilan siswa. (2) tugas kemanusiaan, adalah merupakan tugas guru sebagai manusia. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan anak didiknya sesuai dengan potensi yang dimilikinya, berperan sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. (3) tugas kemasyarakatan, merupakan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, dengan kata lain guru berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak pembangunan.

Bany dan Johnson (dalam Roestiyah, 1982) mengemukakan bahwa dalam transaksi pengajaran guru mempunyai tugas : (1) mengajar, terdiri atas kegiatan perencanaan, pengaturan (pengorganisasian) pengambilan keputusan, penyajian bahan pelajaran, pemberian penjelasan dan penetapan tugas. (2) mengadakan evaluasi program pendidikan yang terdiri dari : kegiatan diagnosis, reevaluasi pemberian angka, dan pelaporan. (3) memimpin dalam arti memberikan kemudahan bagi kelompok belajar dengan menciptakan lingkungan yang memadai bagi pencapaian tujuan dan membina lingkungan tersebut sebaik-baiknya agar tetap memberikan kemudahan bagi anak didik.

Dalam pelaksanaan tugas profesi guru ini memerlukan persiapan. Hal ini melibatkan seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk melaksanakan tugas nantinya. Pengetahuan dan kemampuan ini harus dimiliki oleh setiap guru. Lebih jelasnya guru mempunyai tugas sebagai berikut :

Menguasai bahan mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media (sumber belajar) menguasai landasan pendidikan, menguasai interaksi belajar mengajar, menilai prestasi anak didik untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan konseling kependidikan untuk keperluan pengajaran.³³

Hal ini juga penting untuk diketahui selain tugas-tugas guru adalah peran dari profesi guru. Di segenap masyarakat dari yang paling terbelakang sampai kearah yang paling maju, guru memegang peranan yang penting dan menentukan. Hampir tanpa kecuali guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama warga masyarakat. Di masyarakat guru sering kali dipandang sebagai tokoh panutan bagi orang-orang disekitarnya, baik dalam sikap dan perbuatannya, misalnya : cara berpakaian, berbicara, bergaul, pandangan-pandangannya, bahkan buah pikirannya seringkali menjadi tolok ukur kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang berbagai hal.

Uraian diatas menunjukkan betapa banyaknya tugas seorang guru serta tanggung jawab dan peranan yang harus dilakukan oleh para guru.

c. Kode Etik Profesi Guru

Ciri khas suatu profesi terlihat dengan adanya peraturan yang mengikat jabatan itu. Kode etik jabatan guru adalah suatu usaha pendidikan untuk mencapai

³³Ibid., 123.

cita-cita luhur bangsa dan negara. Kode etik ini merupakan pedoman bertingkah laku dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru.

Kode etik yang perlu dilaksanakan oleh seorang guru adalah sebagai berikut :

(1) *Hubungan guru dengan murid.*

- a). Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadi dirinya sebagai teladan bagi anak didiknya.
- b). Dalam melaksanakan tugasnya harus dijiwai dengan kasih sayang adil serta menumbuhkan kepribadian siswa dengan penuh tanggung jawab.
- c). Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap anak didik.
- d). Guru harus mencegah usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan yang dapat menurunkan martabat.
- e). Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id tanpa ijin kepala sekolah.
- f). Setiap guru dalam pergaulan dengan anak didiknya tidak dibenarkan mengaitkan persoalan politik dan ideologi yang dinutnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

(2) *Hubungan guru dengan guru*

- a) Dalam pergaulan antar guru hendaknya bersifat terus terang, jujur dan sederajat.
- b) Di antara sesama guru hendaknya selalu ada kesediaan untuk saling memberi saran dan nasihat jika diperlukan.

- c) Dalam menunaikan tugas dan memecahkan persoalan bersama hendaknya saling tolong menolong dan penuh toleransi.
- d) Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang bersifat sensitif.

(3) *Hubungan guru dengan atasannya*

- a) Guru wajib melaksanakan perintah dan kebijaksanaan atasannya.
- b) Guru wajib menghormati hirarkhi jabatan.
- c) Setiap saran dan kritik kepada atasan harus diberikan melalui prosedur dan forum yang semestinya.
- d) Guru wajib menyimpan rahasia jabatan.
- e) Jalinan hubungan antara guru dan atasan hendaknya selalu diarahkan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
(4) *Hubungan guru dengan Pegawai tata Usaha.*

- a) Setiap guru berkewajiban untuk selalu memelihara semangat korps dan meningkatkan rasa kekeluargaan dengan pegawai tata usaha dan mencegah hal-hal yang dapat mengganggu martabat masing-masing.
- b) Guru hendaknya bersifat terbuka dan demokratis dalam hubungan dengan pegawai tata usaha dan snggup menempatkan diri sesuai dengan hirarkhi jabatan.
- c) Setiap guru hendaknya bersikap toleran dalam menjalankan setiap persoalan yang timbul atas dasar musyawarah dan mufakat demi kepentingan bersama.
- d) Hubungan antara guru dengan pegawai tata usaha hendaknya merupakan kata moral dan sifat kooperatif edukatif.

(5) *Hubungan guru dengan orang lain*

- a) Hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua wali murid, dalam rangka menjalin kerja sama untuk memecahkan masalah disekolah juga yang berkaitan dengan pribadi anak.
- b) Segala kesalahpahaman yang terjadi antara guru dan orang tua wali murid anak hendaknya diselesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat.³⁴

Kode etik ini adalah merupakan pokok-pokok peraturan yang menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru seorang dituntut untuk mengetahui serta mau melaksanakan aturan-aturan yang harus dipatuhi selama menekuni profesi keguruan.

Berdasarkan dengan penelitian ini hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru, tugas dan peranan guru, serta kode etik guru digunakan sebagai elemen dalam instrumen penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian minat pada profesi guru.

d. Minat pada Profesi Guru

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa minat terhadap profesi guru bertitik tolak dari pengertian dan profesi bertitik tolak dari pengertian dan proses terbentuknya minat. Dikatakan bahwa individu yang mempunyai minat pada profesi guru adalah merupakan hal yang penting bagi dirinya. Lebih jelasnya individu yang mempunyai minat terhadap profesi guru adalah individu-individu yang : (a) mengerti

³⁴Ibid., 137.

dan menyadari arti dari profesi guru, (b) mau menerima ketentuan yang berlaku terhadap profesi guruyang mana untuk menjadi guru dituntut persyaratan tertentu. (c) rela untuk mentaati aturan-aturan yang berkaitan dengan profesi guru. (d) mempercayai bahwa profersi guru itu penting bagi dirinya dan (e) memilih guru sebagai profesi yang harus dikerjakan dalam penyusunan instrumen penelitian, kelima hal tersebut diatas dijabarkan kedalam tingkah laku operasional sehingga dapat diukur tingkatan minat yang dimiliki oleh setiap individu. Untuk mengukur tingkatan minat mahasiswa pada profesi guru akan diukur tingkat pemahaman mahasiswa tentang profesi keguruan, karena tingkat pemahaman ini mengandung seberapa jauh pengenalan, tanggapan dan penilaian mahasiswa tentang guru. Dengan kata lain tingkat pemahaman ini merupakan petunjuk tentang minat mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN terhadap profesi guru. Berkaitan dengan minat pada profesi guru ada indikasi bahwa ada kecenderungan generasi muda kurang berminat pada jabatan guru, dan ada sebagian masuk pendidikan guru hanya karena terpaksa I Semiawan.³⁵

C. Hubungan Minat pada Profesi Guru dengan Motivasi Mengikuti Proses

Belajar Mengajar

Motivasi sering disama artikan dengan motif adalah komponen yang mendasari setiap tingkah laku individu dan merupakan disposisi laten yang

³⁵Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bina Aksara, 1967),90.

mendorong serta mengarahkan perilaku individu sesuai dengan motifnya. Sementara itu motivasi adalah : Proses dari adanya keinginan untuk melakukan kegiatan sampai dengan melakukan kegiatan.³⁶ Seperti dikutip Hadinoto ternyata McClelland tidak membedakan secara jelas antara motif dan motivasi.

Motif ada ketika stimuli dari luar menyebabkan adanya perbedaan antara harapan dan persepsi realitas.³⁷ Menurut Petry (1981) maupun Steers dan Porter (1983) motivasi merupakan suatu konsep yang dipakai untuk mendiskripsikan daya-daya dalam diri seseorang yang menyebabkan timbulnya serta mengarahkan tingkah laku. Sebagai suatu konsep, motivasi seseorang dapat diinferensikan dari perilaku.

Pada umumnya, konsep motivasi/drive itu ditandai oleh tiga aspek, yakni (a)Intensitas atau energi yaitu apa yang memberi kekuatan pada perilaku, (b) arah (direction) yaitu apa yang memberikan arah pada perilaku, (c) keajegan (persistensi) yakni bagaimana perilaku itu dipertahankan.

Berdasarkan teori drive dari Wood Woth dalam hubungannya dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi mengikuti proses belajar mengajar meningkat atau tidaknya dapat dilihat dengan tiga karakter perilaku yaitu : (a) Intensitas mengikuti proses belajar mengajar, (b) arah mengikuti proses belajar mengajar, (c) persistensi mengikuti proses belajar mengajar.

³⁶Haditono, *Achievement*, 109

³⁷Ibid.

Dengan teori inilah penulis meneliti hubungan minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN.

Minat terhadap profesi guru bertitik tolak dari pengertian dan proses terbentuknya minat. Dikatakan bahwa individu yang mempunyai minat pada profesi guru adalah merupakan hal yang penting bagi dirinya. Lebih jelasnya individu yang mempunyai minat pada profesi guru adalah individu yang : (a) mengerti dan menyadari arti dari profesi guru, (b) mau menerima ketentuan yang berlaku terhadap profesi guru yang aman untuk menjadi guru dituntut persyaratan tertentu, (c) rela untuk mentaati aturan-aturan yang berkaitan dengan profesi guru, (d) mempercayai bahwa profesi guru itu penting bagi dirinya dan (e) memilih guru sebagai profesi guru yang harus ia kerjakan.

Dengan demikian jelas bahwa antara minat apa profesi guru dan motivasi mengikuti proses belajar mengajar sangat korelatif, karena seseorang yang berminat akan mempunyai pelatihan intensif terhadap aktivitas yang diminati.³⁸ Minat dan sikap seseorang mempunyai pengaruh besar pada motivasi mengikuti pendidikan (proses belajar mengajar).³⁹

D. Landasan Teori

Motivasi merupakan suatu konsep yang dipakai untuk mendiskripsikan daya-daya dalam diri seseorang yang menyebabkan timbulnya serta mengarahkan perilaku.

³⁸Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 129.

³⁹Skinner, EC., *Educational Psychology*, (New Delhi : Printice Hall of India, 1968), 35.

Sebagai suatu konsep, motivasi seseorang dapat di inferensikan dari perilaku. Pada umumnya konsep motivasi dimasa artikan dengan drive yang ditandai oleh tiga aspek, yakni : (a) Intensitas atau energi yaitu : apa yang memberi kekuatan pada perilaku, (b) arah atau direction yaitu : apa yang memberi arah pada perilaku, (c) keajegan atau persistensi yaitu : bagaimana perilaku itu dipertahankan.

Suatu penelitian tentang minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti Proses belajar mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN diduga memberikan sumbangan yang berarti terhadap usaha pembinaan pada mahasiswa para calon guru dan terutama peningkatan kualitas sumber daya manusia pada umumnya.

Minat mahasiswa terhadap profesi guru yang rendah akan mempengaruhi kegiatan yang sedang dan akan dilakukannya terutama dalam mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga mahasiswa yang mempunyai minat yang rendah akan sulit baginya mencapai prestasi yang memuaskan.

Seseorang yang berminat akan mempunyai pelatihan yang intensif terhadap pelajaran yang diminati. Minat, sikap dan nilai anak didik mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan.

Orang yang berminat adalah orang yang mempunyai perasaan sadar terhadap obyek atau mempunyai kecenderungan yang kuat untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan obyek atau aktivitas yang diminati.

Ada hubungan yang signifikan antara minat menjadi guru dengan prestasi belajar di bidang ilmu keguruan.

Minat mahasiswa untuk menjadi guru akan memberikan dorongan atau motivasi kepada mereka untuk meningkatkan intensitas, arah dan persistensi mengikuti proses belajar mengajar bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang akan ditelaah lebih lanjut adalah berhubungan minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar. Minat pada proesi guru merupakan dorongan individu untuk meningkatkan motivasi proses belajar mengajar. Penelitian tentang motivasi dan minat telah banyak dilakukan antara lain :

1. Budiarto, (1977) menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara minat terhadap pemilihan jurusan IPA dan IPS dengan prestasi belajar.
2. Marheni, (1984) menemukan tidak ada hubungan antara minat bidang pekerjaan dengan prestasi belajar.
3. Hartati, (1984) menemukan ada hubungan yang sangat signifikan antara minat menjadi guru dengan prestasi belajar pada bidang keguruan.
4. Handoyo, (1991) menemukan ada hubungan positif dan signifikan antara minat mahasiswa IKIP pada profesi guru dengan prestasi belajar.
5. Josep, (1993) menemukan ada pengaruh statur sosial ekonomi keluarga pada motivasi berprestasi dan disiplin sekolah terhadap prestasi belajar.
6. Makmur, (1994) ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar bahas inggris.
7. Balsius, (1994) ada hubungan antara motivasi orientasi profesi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan tanggung jawab profesi.

8. Purnomowati, (1994) motivasi menjadi anggota dan identifikasi terhadap kelompok pada UKM.
 9. Djalai, (1994) meneliti peranan jabatan, intelegensi dan bakat hubungannya dengan motivasi kerja dosen PTS.
 10. Suharti, (1995) menemukan hubungan minat menjadi guru dengan perforce mengajar mahasiswa IKIP.
 11. Susiati, (1995) menemukan hubungan motivasi berprestasi, interaksi belajar mengajar, lingkungan belajar di rumah dengan prestasi belajar.
 12. Siwu, (1995) menemukan hubungan minat pada profesi guru, kebiasaan belajar dan intelegensi dengan prestasi belajar mahasiswa PGSD, IKIP.
 13. Jazuli, (2000) menemukan ada pengaruh positif motivasi masuk Fakultas Tarbiyah dengan prestasi belajar.
- repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
- Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas perlu untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui hubungan minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN sebagai bahan perbandingan.

Seseorang yang berminat akan mempunyai perhatian yang intensif terhadap hal-hal yang diminati, dan jika individu berminat terhadap pelajaran maka pada pelajaran yang diminati individu tersebut hasilnya cenderung akan tinggi.

Pada penelitian ini diasumsikan bahwa ada hubungan yang positif antara minat mahasiswa pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar.

E. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori, pendapat-pendapat serta hasil penelitian yang telah dikemukakan, dan dalam uraian tentang landasan teori yang sudah dikemukakan secara jelas mengenai hubungan antara minat pada profesi guru dan motivasi mengikuti proses belajar mengajar. Atas dasar teori-teori tersebut dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti PBM.
2. Ada perbedaan minat profesi guru antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.
3. Ada perbedaan minat pada profesi guru antara mahasiswa yang berlatar belakang SMTA umum dan SMTA agama.
4. Ada perbedaan motivasi mengikuti PBM antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.
5. Ada perbedaan motivasi mengikuti PBM antara mahasiswa berlatar belakang SMTA umum dan SMTA agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya yang terdaftar pada tahun akademik 2000-2001 meliputi : semester I, III, V, VII, dan IX-XIII sebanyak 1500 orang orang meliputi jurusan PAI 1002 orang, Jurusan PBA 198 orang, Jurusan KI 150 orang, Jurusan Program D2 PGMI sejumlah 150 orang. Dengan ciri-ciri sebagai berikut :

(a) Mahasiswa angkatan 1998.

(b) Mahasiswa semester gasal tahun 2000-2001.

(c) Mahasiswa jurusan PAI, KI, PBA dan PGMI, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1
Populasi Penelitian

NO	Fakultas/Jurusan	Jumlah	Prosentase
1.	Tarbiyah/PAI	1002	66,80
2.	Tarbiyah/KI	150	10,00
3.	Tarbiyah/PBA	198	13,20
4.	Tarbiyah/PGMI	150	10,00
Jumlah		1500	100

2. Sampel Penelitian Teknik Pengambilannya

Sampel yaitu sebagian dari subyek penelitian dari jumlah dan karakter yang di miliki oleh populasi.⁴⁰

Tehnik pengambilan sampel diambil dari populasi secara stratified proportional random sampling, yaitu : tehnik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan terstruktur secara proporsional.

Menurut Azwar (1999) bahwa sejumlah populasi yang ada diambil sebagai sampel penelitian sebesar 20 %. Oleh karena itu dari masing-masing jurusan dari program yang ada dari Fakultas Tarbiyah IAIN diambil 20 % dari sejumlah mahasiswa yang dijadikan populasi dan rincian sebagai berikut :

- a. Jurusan Pendidikan Agama Islam 2000 mahasiswa.
- b. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab 40 mahasiswa.
- c. Jurusan kependidikan Islam 30 mahasiswa.
- d. Program Pendidikan Guru MI 30 mahasiswa.

Tabel 2
Rincian Subyek Penelitian

No	Jumlah Sampel	Dibulatkan	Prosentase
1.	$20/100 \times 1002 = 200,4$	200	66,80
2.	$20/100 \times 198 = 39,6$	40	13,20
3.	$20/100 \times 150 = 30$	30	10
4.	$20/100 \times 150 = 30$	30	10
Jumlah		300	100

⁴⁰ Azwar, S., Metode Penelitian, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 212.

Adapun daftar subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin tahun 2000-2001 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Daftar subyek penelitian berdasar jenis kelamin

No	Semester	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-Laki		Perempuan		+	%
		+	%	+	%		
1.	III	32	32	67	33	99	33
2.	IV	29	29,9	59	29,1	88	29,3
3.	V	36	37,1	77	37,9	113	25,6
	Jumlah	97	100 %	203	100 %	300	100 %

Dalam subyek penelitian berdasarkan latar belakang SMTA dapat dilihat pada tabel berikut :

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Tabel 4

Daftar subyek penelitian berdasar jenis kelamin

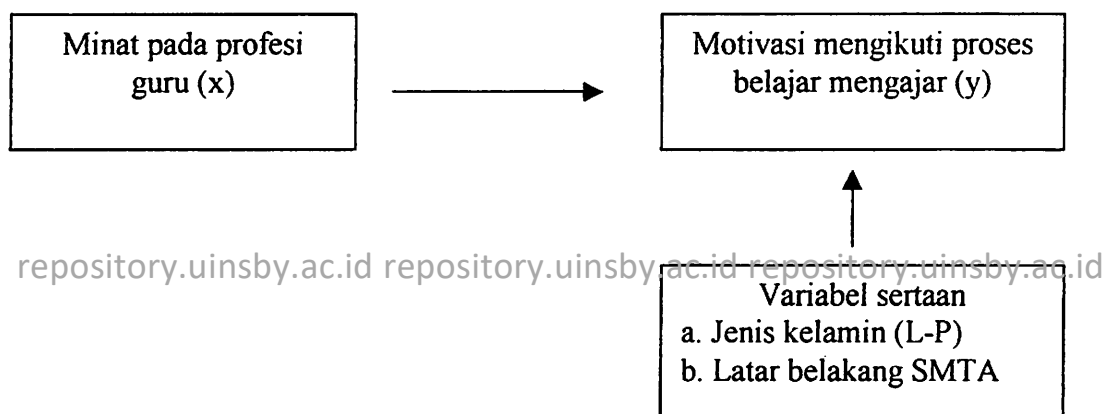
No	Semester	Jenis Kelamin				Total	
		SMTA Agama		SMTA Umum		+	%
		+	%	+	%		
1.	III	63	31,3	29	29,3	92	31
2.	IV	59	29,4	34	34,4	93	31
3.	V	79	29,3	36	36,4	115	49
	Jumlah	201	100 %	99	100 %	300	100 %

B. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Dalam penelitian ini terdapat variabel atau ubahan yang meliputi ubahan bebas, ubahan tergantung dan ubahan sertain yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Variabel tergantung : Motivasi mengikuti proses belajar mengajar.
2. Variabel bebas : Minat pada profesi guru.
3. Variabel sertain : a). Jenis kelamin (pria-wanita).
b). Latar belakang SMTA (Agama-Umum).

Keempat variabel tersebut di skematiskan dalam kerangka ini sebagai berikut :



1. Motivasi Mengikuti Proses Belajar Mengajar

a. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini ingin melihat hubungan minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN. Untuk keperluan ini melibatkan beberapa variabel yang kiranya perlu didefinisikan secara operasional dalam menjelaskan kedudukan masing-masing variabel tersebut dalam kerangka pembuktian penelitian. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi :

Motivasi mengikuti proses belajar mengajar merupakan suatu konsep untuk mendeskripsikan daya-daya dalam diri seseorang yang menyebabkan timbulnya serta mengarahkan tingkah laku untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Definisi operasional motivasi dalam penelitian ini sama dengan konsep drive teori Wood Worth yang mempunyai 3 (tiga) karakter yang apabila dihubungkan dengan variabel penelitian ini yaitu :

- a. Intensitas mengikuti proses belajar mengajar.
- b. Arah mengikuti belajar mengajar.
- c. Persistensi mengikuti proses belajar mengajar.

Dengan kisi-kisi skala likert tentang motivasi mengikuti proses belajar mengajar.

b. Angket Motivasi Mengikuti Proses Belajar Mengajar

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
 Angket motivasi mengikuti proses belajar mengajar di Fakultas tarbiyah IAIN di susun oleh peneliti untuk mengungkap bagaimana motivasi mengikuti proses belajar mengajar. Angket ini diberikan kepada mahasiswa untuk memberikan informasi tentang motivasi (intensitas, arah, persistensi) mengikuti proses belajar mengajar.

Angket ini dikonstruksikan sedemikian rupa dengan memperhatikan faktor-faktor motivasi menurut teori drive oleh Wood Worth mempunyai tiga karakter yaitu : (1) Intensitas, (2) Arah, (3) Persistensi. Disamping itu memperhatikan aspek-aspek proses belajar mengajar yaitu : tatap muka, diskusi dan tugas terstruktur.

Angket berdasar faktor motivasi dan aspek belajar mengajar yaitu :

- a. Faktor intensitas mengikuti proses belajar mengajar terdiri dari 45 item atau 45 % meliputi item no. 1, 7, 11, 28, 31, 40, 45, 51, 58, 66, 72, 81, 87, 91, 93, 2, 4, 9, 10, 12, 15, 17, 18, 21, 22, 37, 41, 49, 67, 75, 84, 5, 6, 24, 25, 27, 30, 32, 33, 34, 36, 39, 60, 73.
- b. Faktor arah mengikuti proses belajar mengajar terdiri dari 33 item atau 33 % meliputi item no. 3, 8, 13, 42, 43, 44, 46, 69, 76, 83, 89, 98, 14, 16, 19, 47, 48, 50, 52, 54, 55, 56, 96, 100, 35, 57, 59, 61, 62, 64, 65, 68, 94.
- c. Faktor persistensi mengikuti proses belajar mengajar terdiri 22 item atau 22 % meliputi item no. 20, 23, 70, 72, 74, 77, 99, 78, 80, 82, 85, 97, 29, 38, 53, 63, 79, 86, 88, 90, 92.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.
repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Tabel 5
Angket Motivasi Megikuti Proses Belajar Mengajar

No	Faktor	Nomor-Nomor Butir	Total	Prosentase
1.	Intensitas	1, 7, 11, 28, 31, 40, 45, 51, 58, 66, 72, 81, 87, 91, 93, 2, 4, 9, 10, 12, 15, 17, 18, 21, 22, 37, 41, 49, 67, 75, 84, 95, 5, 6, 25, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 36, 39, 60, 73.	45	45
2.	Arah	3, 8, 13, 42, 43, 44, 46, 69, 76, 83, 89, 98, 14, 16, 19, 47, 48, 50, 52, 54, 55, 56, 96, 100, 35, 57, 59, 61, 62, 64, 65, 68, 94.	33	33
3.	Persistensi	20, 23, 70, 72, 74, 77, 99, 26, 78, 80, 82, 85, 97, 29, 38, 53, 63, 79, 86, 88, 90, 92.	22	22
Jumlah			100	100

Kisi-kisi skala Likert tentang motivasi proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6
Kisi-Kisi Angket Tentang Motivasi Mengikuti Proses Belajar Mengajar

Aspek	Tatap Muka	Tugas Terstruktur	Diskusi	Jumlah	
				F	%
Intensitas PBM	1, 7, 11, 28, 31, 40, 45, 51, 58, 66, 72, 81, 87, 79, 93.	2, 4, 9, 10, 12, 15, 17, 18, 21, 22, 37, 41, 49, 67, 75, 84, 95.	5, 6, 25, 27, 30, 32, 33, 34, 36, 39, 60, 73.	45	45
Arah PBM	3, 8, 13, 42, 43, 44, 46, 69, 76, 83, 89, 98.	14, 16, 19, 47, 48, 50, 52, 54, 55, 56, 96, 100.	35, 57, 59, 61, 62, 64, 65, 68, 94.	33	33
Persistensi PBM	20, 23, 70, 71, 74, 77, 99	26, 78, 80, 82, 85, 97	29, 38, 53, 63, 79, 86, 88, 90, 92	22	22
Jumlah	34	35	31	100	100

Dari data yang diperoleh mengenai faktor intensitas mengikuti proses belajar mengajar secara teoritis mempunyai rentangan skor terendah 42 sampai skor tertinggi 210 yang diperoleh dari 42 butir yang masing-masing tersedia 5 alternatif jawaban dengan bobot variasi mulai terendah 1 (satu) sampai 5 (lima).

Faktor arah mengikuti proses belajar mengajar secara teoritis mempunyai rentangan skor terendah 31 dan sampai skor tertinggi 155 yang diperoleh dari 31 butir yang masing-masing tersedia alternatif jawaban mulai terendah 1 sampai tertinggi 5.

Faktor persistensi mengikuti proses belajar mengajar secara teoritis mempunyai rentangan skor terendah 20 sampai skor tertinggi 100 yang diperoleh dari 20 butir yang masing-masing tersedia alternatif jawaban mulai terendah 1 (satu) sampai tertinggi 5 (lima).

c. Pengukuran Skala Motivasi Mengikuti PBM

Pengukuran motivasi mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan skala Likert yaitu mengukur sikap seseorang dengan menempatkan pada posisi pada suatu kontinum afektif yang berkisar dari “**sangat positif**” hingga “**sangat negatif**” terhadap suatu obyek sikap. Dengan menggunakan option dengan skor sebagai repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id berikut :

- Apabila responden memilih A Sangat Setuju mendapat skor 5
- Apabila responden memilih B Setuju mendapat skor 4
- Apabila responden memilih C Tidak Pasti mendapat skor 3
- Apabila responden memilih D Tidak Setuju mendapat skor 2
- Apabila responden memilih E Sangat tidak Setuju mendapat skor 1

d. Uji Validitas Butir Angket Motivasi Proses Belajar Mengajar

Uji validitas angket motivasi mengikuti proses belajar mengajar, untuk menguji validitas butir dengan menggunakan korelasi product moment dari Pearson.

Teknik ini digunakan untuk mencari korelasi skor butir dengan skor komposisinya.

Berikut rumus korelasi tersebut adalah sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{(N \sum XY - (\sum X)(\sum Y))}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Guilford, Fruchter, 1973.⁴¹

Keterangan :

r_{XY} = korelasi skor butir dengan skor komposisinya

N = jumlah kasus

$\sum XY$ = jumlah hasil kali skor butir dengan skor komposit

$\sum X$ = jumlah skor butir

$\sum Y$ = jumlah skor komposit

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor butir

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor komposit

Sedangkan diketahui perhitungannya dengan korelasi product moment dilakukan koreksi dengan korelasi bagian total (Part Whole correlation) untuk mengurangi kelebihan bobot pada butir yang diuji validitasnya.

⁴¹Handoyo, T., Minat Mahasiswa IKIP Terhadap Profesi Guru di IKIP Surabaya, Jurnal Hasil Penelitian, (Surabaya : UNTAG, vol.2, Pebruari, 1996), 68.

Berikut rumus korelasi bagian total :

$$R_{bt} = \frac{(r_{XY})(S_{BY}) - S_{BX}}{\sqrt{\{(v_Y + v_X) - 2 (r_{XY})(S_{BY})(S_{BX})\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} = korelasi moment tangkar

S_{BY} = Simpang baku total (komposit)

S_{BX} = Simpang baku sebagian (butir)

v_Y = variasi total

v_X = variasi bagian (butir)

Untuk menentukan suatu item dinyatakan valid apabila korelasinya positif dengan $P \leq 0,05$, artinya suatu butir angket dinyatakan valid, jika koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar atau sama dengan angka batas penerimaan dan penolakan dalam tabel $t_s = 0,05$ untuk uji satu ekor.

Perhitungan analisis ini dilakukan dengan jasa komputer program kesahihan butir oleh Sutrisno Hadi dan Yuni Paramardininggsih.⁴²

Hasil uji validitas butir motivasi mengikuti belajar mengajar dapat disajikan dalam tabel 7 dan 8.

⁴²Hadi, S., Manual SPS Paket Midi, (Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 2000), 4.

Tabel 7
Hasil uji validitas butir instrumen
Skala Motivasi Mengikuti Proses Belajar Mengajar

Faktor	Nama Faktor	Butir Semula	Butir Gugur	Butir Sahih
1.	Intensitas	45	3	42
2.	Arah	33	3	30
3.	Persistensi	22	2	20
Jumlah		100	8	92

Tabel 8
Hasil uji Validitas butir Instrumen Skala Motivasi
Mengikuti proses Belajar Mengajar

No	Faktor	Nomor-nomor Butir	Butir gugur	Total	%
1	Intensitas	1, 72, 11, 28, 31, 40, 45, 51, 58, 66, 81, 87, 91, 93, 93, 2, 4, 9, 10, 12, 15, 17, 18, 21, 22, 37, 41, 49, 67, 75, 84, 95, 5, 6, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 36, 39, 60, 73	7, 25, 29	45	45
2.	Arah	3, 8, 13, 42, 43, 44, 46, 69, 76, 89, 98, 14, 16, 19, 47, 48, 50, 52, 54, 55, 56, 90, 100, 35, 57, 59, 61, 62, 64, 65, 68, 94	47, 59, 93	33	33
3.	Persistensi	20, 23, 70, 72, 74, 77, 99, 26, 80, 82, 85, 29, 38, 53, 63, 79, 86, 88, 90, 92	78, 97	22	22
Jumlah		92	8	100	100

e. Uji Reliabilitas Angket Motivasi Mengikuti Proses Belajar Mengajar

Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan pendekatan analisis varian uji keandalan butir teknik yang dikembangkan oleh Hoyt. Salah satu alasan penggunaan teknik ini karena instrumen penelitian terhadap angket motivasi mengikuti proses belajar mengajar alternatif jawaban nir dikhotomis.⁴³

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 \frac{MKe}{MKs}$$

Keterangan :

r_{tt} = koefisien realibilitas

MKe = mean kuadrat interaksi antara subyek dengan item

MKs = mean kuadrat subyek

1 = bilangan konstan

Perhitungan uji reliabilitas instrument ini juga menggunakan jasa komputer dengan program uji keandalan butir instrument oleh Sutrisno Hadi dan Yuni Paramardiningsih SPS 200 yang menghasilkan koefisein reliabilitas sebesar seperti dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil uji Reliabilitas Instrumen Skala
Motivasi mengikuti Proses Belajar Mengajar

Faktor	rtt	P	Keterangan
1.	0,874	< 0,000	Terandalkan
2.	0,874	< 0,00	Terandalkan
3.	0,832	<0,00	Terandalkan

F secara rinci seluruh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10
Hasil analisis Hoyt keandalan
Intensitas mengikuti Proses Belajar Mengajar

Sumber	JK	db	RK
Subyek	1,663,953	29,9	5,565
Butir	1,783,156	41	-
Sisa	8,584,078	12259	0,700
Total 12,031,190			
rtt = 0,874 p = 0,000 andal			

⁴³Handoyo, Minat, 81

Tabel 11
Hasil analisis Hoyt keandalan
Arah mengikuti Proses Belajar Mengajar

Sumber	JK	db	RK
Subyek	1,353,891	299	4,528
Butir	970,875	30	-
Sisa	5,117,453	8970	0,571
Total	7,442,219	92,99	
rtt = 0,874	P = 0,000		Andal

Tabel 12
Hasil analisis Hoyt keandalan
Persistensi mengikuti Proses Belajar Mengajar

Sumber	JK	db	RK
Subyek	982,945	299	3287
Butir	339,000	19	-
Sisa	3,138,352	5681	0,552
Total	4,460,297	5,999	-
rtt = 0,832	P = 0,000		Andal

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 8 dan tabel 9 jelaslah bahwa persyaratan validitas dan reliabilitas tersebut dari instrument penelitian mengenai motivasi belajar mengajar terpenuhi.

2. Minat pada Profesi Guru

a. Definisi Operasional dilihat pada profesi guru

Minat pada profesi guru adalah kecenderungan tingkah laku yang menarik pada tujuan yang pasti, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang menarik dari tiap individu yang berhubungan dengan profesi guru. Tingkah laku operasional dari minat pada profesi guru meliputi : menerima profesi guru, menyetujui profesi guru, meminta, memperhatikan, mengikuti, memilih, mempertahankan, menikmati, melibatkan, membutuhkan, menawarkan, memberikan, ikut serta, memuji/menyanjung, bertanya, menolak, mencari, menasehati, anjuran, mengusulkan, sabar menghadapi sesuatu dan mengamati aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan profesi keguruan. Pada penelitian ini untuk mengoperasionalkan minat pada profesi guru dalam bentuk tingkah laku yang indikatornya meliputi : (a) penerimaan, repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id (b) tanggapan, (c) penilaian.

Dari data yang diperoleh mengenai variabel minat pada profesi guru mahasiswa Fakultas tarbiyah IAIN secara teoritis mempunyai rentangan skor terendah 63 sampai tertinggi 315 yang diperoleh dari 63 butir yang masing-masing tersedia 5 alternatif jawaban dengan bobot bervariasi dari yang terendah 1 sampai yang tertinggi 5.

b. Angket Minat pada Profesi Guru

Angket minat pada profesi guru merupakan hasil adaptasi yang dibuat Handoyo (1991) kemudian penulis adaptasi untuk mengambil data yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN. Angket disusun

berdasarkan pada faktor-faktor minat pada profesi guru yang meliputi penerimaan, tanggapan dan penilaian terhadap profesi guru. Angket tersebut berisi 70 item yang terdiri dari ;

a. faktor penerimaan terdiri dari 27 item atau 38,6 % meliputi item nomor :

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,25,27

b. faktor tanggapan terdiri dari 24 item atau 34,5% meliputi nomor :

28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,45,46,47,48,66,67,68

c. faktor penilaian terdiri dari 19 item atau 27,1% meliputi item nomor :

49,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59,60,61,62,62,63,64,65,69,70.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13
Angket Minat Pada Profesi Guru

No	Faktor	Nomor-nomor Butir	Total	Prosentase
1.	Penerimaan	1, 2,3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27	27	38,6
2.	Tanggapan	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 64, 66, 68	29	34,3
3.	Penilaian	49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 69,70	19	27,1
Jumlah			70	100

Dengan kisi-kisi Likert tentang minat pada profesi guru adalah pada tabel berikut:

Tabel 14
Kisi-kisi angket tentang minat pada profesi guru

Aspek	Tanggung jawab	Disiplin	Teladan	Etik	Kemampuan	Profesi	Jumlah	
							f	%
Penerimaan	8, 9,16,21	6,7,8,27	1,12,20,22, 26	2,15,17,24, 25	3,4,5,13,14,19,23	10,11	27	38,6
Tanggapan	29,34,35,38,39,47	36,37	28,30,48	31,32,33,40,41,45	42,43,44,46	66,67,68	24	34,3
Penilaian	55,56,70	61,69	58,59,60,65	54,56	49,50,63	51,5,53,57,64	19	27,1
Jumlah	13	8	12	13	14	110	70	100

c. Pengukuran Skala Minat pada profesi Guru

Pengukuran minat pada profesi guru dengan menggunakan skala likert yaitu : repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id mengukur seseorang dengan menempatkan pada posisinya pada suatu kontinum afektif yang berkisar dari “sangat positif” hingga “sangat negatif” terhadap suatu objek sikap.

Dengan menggunakan 5 option dengan skor sebagai berikut :

- Apabila responden memilih option A atau Sangat Setuju mendapat skor 5
- Apabila responden memilih option B atau Setuju mendapat skor 4.
- Apabila responden memilih option C atau Tidak Pasti mendapat skor 3
- Apabila responden memilih option D atau Tidak Setuju mendapat skor 2.
- Apabila responden memilih option E atau sangat Tidak Setuju mendapat skor 1.

d. Uji Validitas Angket pada Profesi Guru

Untuk menguji validitas butir dengan menggunakan korelasi *product moment*, dari Pearson. Teknik ini digunakan untuk mencari korelasi skor butir dengan akar kompositnya. Bentuk rumus korelasi tersebut adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{(N \sum xy - (\sum x) \cdot (\sum y))}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot (N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

= Grilford, fruchter, 1973.⁴⁴

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi skor butir dengan skor komposit

N = Jumlah kasus

xy = Jumlah hasil kali skor butir dengan skor komposit

x = Jumlah skor butir

y = Jumlah skor komposit

x^2 = Jumlah kuadrat skor butir

y^2 = Jumlah kuadrat skor komposit

Setelah diketahui perhitungannya dengan korelasi *product moment* dilakukan korelasi dengan korelasi bagian total (*Part whole correlations*) untuk mengurangi kelebihan bobot pada butir yang di uji validitasnya.

Berikut rumus korelasi bagian total :

$$r_{bt} = \frac{(xy)(SBy) - SBx}{\sqrt{\{(vy + vx) - 2(rxy)(Sby)(SBx)\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = korelasi moment tangkar

Sby = simpang baku total (komposit)

SBx = simpang baku bagian (butir)

vy = variansi total

vx = variansi bagian (butir)

Untuk menentukan suatu item dinyatakan valid apabila korelasinya positif dengan $P \leq 0,05$. Artinya suatu butir angket dinyatakan valid, jika koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar atau sama dengan angka batas penerimaan dan perolehan dalam tabel pada $t_s = 0,050$ untuk menguji statistik.

Perhitungan analisis ini dilakukan dengan jasa komputer program uji kesahihan butir oleh Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.⁴⁵

Hasil uji validitas butir skala minat pada profesi guru dapat di sajikan dalam tabel :

⁴⁴Ibid., 10

⁴⁵Hadi, manual, 7.

Tabel 15
Hasil uji Validitas Butir Instrumen Skala Minat Pada Profesi Guru

Faktor	Nama Faktor	Jumlah Butir Semula	Jumlah Butir Gugur	Butir Valid
1.	Penerimaan	27	4	23
2.	Tanggapan	24	2	22
3.	Penilaian	19	1	18
Jumlah Total		70	8	63

Untuk lebih jelasny adapat dilihat pada lampiran tabel 16

Tabel 16
Hasil Uji Validitas Butir Instrumen Skala Minat Pada profesi Guru

No	Faktor	Nomor-nomor Butir	Butir Gugur	Total	%
1.	Penerimaan	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27	2, 11, 14, 18	27	38
2.	Tanggapan	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 68	64, 66	24	35
3.	Penilaian	49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 67, 69, 70			
Jumlah		63	7	70	100

e. Uji Realibilitas angket Minat pada Profesi Guru

Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas instrument penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis varian uji keandalan butir tehnik yang dikembangkan oleh Hoyt. Salah satu alasan penggunaan tehnik ini karena instrument tentang minat pada profesi guru mempunyai banyak alternatif jawaban nir dikotomi⁴⁶ adapun rumusnya sebagai berikut :

$$rtt = 1 \frac{MKe}{MKs}$$

Keterangan :

rtt = koefisien reliabilitas Hoyt

Mke = Mean kuadrat interaksi antara subyek dan interaksi item soal

MKs = Mean kuadrat subyek

1 = Bilangan konstan

Perhitungan uji reliabilitas instrument ini juga menggunakan jasa komputer dengan program uji keandalan butir instrument oleh Sutirno hadi dan Yuni Pamardiningsih SPS 2000. Yang menghasilkan Koefisien reliabilitas sebesar :

$$rtt = 0,887$$

$$P = 0,000$$

Yang secara rinci seluruh hasilnya terlihat pada tabel berikut :

⁴⁶Handoyo, Minat, 95.

Tabel 17
Hasil analisis hoyn Keandalan angket minat pada profesi guru

Sumber	JK	Db	RK
Subyek	1.393.250	299	4.660
Butir	1.995.844	62	-
Sisa	9.787.062	18538	0,528
Total	13.176.160	18899	-

$$r_{tt} = 0,887 \quad P = 0,000 \quad \text{Andal}$$

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 16 dan tabel 17 jelaslah bahwa persyaratan validitas dan reliabilitas test dari instrument penelitian ini terbukti signifikan dengan $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kesahihan butir dan keandalan instrumen skala minat pada profesi guru yang digunakan penelitian ini cukup tinggi. Hasil lengkap uji instrumen disajikan pada lampiran.

3. Jenis Kelamin (Pria-wanita)

Yang dimaksud dengan jenis kelamin dalam penelitian adalah status pria/wanita sebagaimana yang terdapat/yang diperoleh dari data dokumen.

4. Latar Belakang Pendidikan SMTA

Yang dimaksud dengan latar belakang pendidikan SMTA adalah SMTA agama meliputi PGAN, MAN, MAS, MAK, MUALIMIN dan SMTA Umum (SMU, SMK).

C. Tehnik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis statistik dalam menganalisis data yang terkumpul. Pemilihan model analisis statistik yang akan digunakan haruslah disesuaikan dengan rancangan penelitian yang telah ditetapkan. Dan

rancangan penelitian itu sendiri penyusunnya telah didasarkan pada hipotesis yang diajukan, identifikasi variabel penelitian, tujuan penelitian dan jenis data atau gejala variabel penelitiannya.

Untuk melihat hubungan antara minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar menggunakan analisis regresi dengan rancangan analisis data sebagai berikut :

Tabel 18

**Rancangan Analisis Regresi Variabel Minat
Pada Profesi Guru dan Motivasi Mengikuti Proses Belajar Mengajar**

Subyek	X	Y

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Keterangan :

X = Variabel minat pada profesi guru

Y = Variabel motivasi mengikuti proses belajar mengajar

Untuk menentukan perbedaan minat pada profesi guru mengikuti proses belajar mengajar ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang SMTA digunakan rancangan analisis sebagai berikut :

Tabel 19
Rancangan Analisis Varian 2 Jalur (Antara AB)

A 1				A 2			
B 1		B 2		B 1		B 2	
Y ₁	Y ₂	Y ₁	Y ₂	Y ₁	Y ₂	Y ₁	Y ₂

Keterangan :

A = klasifikasi jenis kelamin

B = klasifikasi asal SMTA

Y₁ = minat pada profesi guru

Y₂ = motivasi mengikuti proses belajar mengajar

Semua analisis data statistik menggunakan jasa komputer program SPS Edisi

Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.⁴⁷

Sebelum dilakukan analisis statistik terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

⁴⁷Hadi, *Manual*, 10

a. Asumsi sampel random

Asumsi ini telah dipenuhi dengan cara pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan tehnik random sampling. Dengan cara undian secara rinci telah dijelaskan pada pokok pembahasan tehnik sampling.

b. Uji normalitas sebaran

Pengujian normalitas sebaran ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel penelitian ini telah mengikuti ciri-ciri sebaran normal. Hasil komputasi uji normalitas sebaran terlihat pada tabel berikut :

Tabel 20

Hasil Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Kai Kwadrat	Db	P	Seberannya
Minat	2,917	9	0,967	Normal
Intensitas	4,239	9	0,895	Normal
Arah	13,877	9	0,127	Normal
Persistensi	6,340	9	0,954	Normal
Motivasi	3,235	9	0,954	Normal

c. Uji Homoginitas variansi

Uji homoginitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing subyek dalam kelompok memenuhi ciri homogen atau masing-masing subyek kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya tidak menunjukkan adanya perbedaan variansi yang sangat signifikan.

Hasil komputasi uji homoginitas variansi menunjukkan homogen sebagaimana hasil dibawah ini :

Tabel 21
Hasil Uji F Max Hartley Antar Jenis Kelamin

Sumber	X 1	X 2	X 3	X 4
F Max	1,030	1.225	1,177	1,117
P	0,424	0,117	0,170	0,257
Status	Homogen	Homogen	Homogen	Homogen

Hasil Uji F Max Hartley Antar Asal SMTA

Sumber	X 1	X 2	X 3	X 4
F Max	1,139	1.087	1,041	1,112
P	0,236	0,323	0,416	0,279
Homogen	Homogen	Homogen	Homogen	Homogen

d. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing kovarian atau variabel sertaan memiliki hubungan linier dengan kriterium atau variabel bergantung. Hasil komputasi uji linieritas secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 22
Tabel Uji linieritas

Variabel	F	P	Keterangan
Minat-intenstas	2,288	0,127	Kolerasi linier
	1,162	0,134	
Minat-arrah	0,160	0,692	Kolerasi linier
	0,149	0,862	
Minatpersistensi	0,750	0,609	Kolerasi linier
	04,30	0,657	
Minat-motivasi	0,399	0,535	Kolerasi linier
	0,212	0,812	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Korelasional

Hasil analisis regresi tentang hubungan minat pada profesi dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23

Tabel Rangkuman Analisis Regresi

Sumber	JK	Db	RK	F	P
Regresi	345.876	1	345.875	0,321	0,578
Residu	320.926.100	298	1.076.262	-	
Total	321.072.000	299			

Dari hasil perhitungan regresi diperoleh koefisien korelasi F regresi 0,321 dengan db regresi = 1 dan db residu 298 diperoleh $P = 0,578$ ($P > 0,05$). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan antara minat pada profesi guru dengan mengikuti proses belajar mengajar” ditolak.

Ada hubungan antara minat pada profesi guru dengan intensitas, arah dan persistensi mekanisme mengikuti proses belajar mengajar untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24
Rangkuman Analisis Regresi Simultan

Sumber	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y ₄
Beta 0	13.992.900	113.911.000	84.706.110	335.607.100
Beta 1	0,077.882	0,016.007	0,023.720	0,070.180
GO Est.	15.255.500	11.864.480	8.111.945	32.93.740
JK Reg.	532.400	32.490	49.385	432.310
JK Res.	69.353.600	41.948.260	19.609.490	322.827.700
R	0,087	0,023	0,050	0,037
R ²	0,008	0,001	0,0003	0,001
F	2,288	0,160	0,750	0,399
P	0,127	0,064	0,609	0,535

Dari hasil perhitungan analisis regresi simultan diperoleh koefisien korelasi (xy_1) korelasi antara minat pada profesi guru dengan intensitas mengikuti proses belajar mengajar diperoleh $F = 2,288$; $P = 0,127$ ($P > 0,0500$). Dengan demikian repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id hipotesis yang diajukan yakni : “Hubungan antara minat pada profesi guru dengan intensitas mengikuti proses belajar mengajar” ditolak.

Hasil analisis regresi simultan antara minat pada profesi guru dengan arah mengikuti proses belajar mengajar diperoleh $F = 0,160$; $P = 0,642$ ($P > 0,050$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan “Hubungan minat pada profesi guru dengan arah mengikuti proses belajar mengajar” ditolak.

Hasil analisis regresi antara minat profesi guru dengan persistensi mengikuti proses belajar mengajar diperoleh hasil $F = 0,0750$; $P = 0,609$ ($P > 0,050$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan “Hubungan minat pada profesi guru dengan persistensi mengikuti proses belajar mengajar” ditolak.

Perbedaan minat pada profesi guru antara mahasiswa pria dan wanita dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 25

Rangkuman Analisis Varian 2 Jalur

Sumber	JK	db	RK	F	R²	P
Antar A	16.289	1	16.289	0,055	0,000	0,810
Antar B	116.721	1	116.721	0,395	0,001	0,539
Inter AB	129.044	1	129.044	0,436	0,001	0,517
Galat	87.531.940	296	295.716	-	-	-
Total	97.794.000					

Dari hasil Varian 2 jalur tersebut di atas dapat diperoleh $F = 0,055$; $P = 0,810$ ($P > 0,050$). (nir signifikan). berarti hipotesis yang diajukan “Ada perbedaan minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar antara mahasiswa pria dan wanita” ditolak.

Analisis Varian antar B, diperoleh $F = 0,395$; $P = 0,539$ ($P > 0,050$). (nir signifikan). Berarti hipotesis yang diajukan “Ada perbedaan minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar antara mahasiswa dari SMTA agama dan SMTA umum” ditolak.

Adanya hasil analisis antar AB, diperoleh $F = 0,436$; $P = 0,517$ ($P > 0,050$). (nir signifikan). Berarti hipotesis yang diajukan “Ada perbedaan minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar antara mahasiswa pria dan wanita berasal dari SMTA agama dari SMTA umum” ditolak.

Tabel 26
Tabel Rangkuman Analisis Varian 2 Jalur

Sumber	Variabel	JK	Db	RK	F	R ²	P
Antar	X ₁	27.458	1	27,458	0,117	0,000	0,733
	X ₂	128.720	1	128,720	0,912	0,003	0,658
	X ₃	0,593	1	0,593	0,009	0,000	0,922
	X ₄	47.267	1	47,267	0,043	0,000	0,830
Antar B	X ₁	84.894	1	87,894	0,361	0,001	0,556
	X ₂	50,279	1	50,279	0,356	0,001	0,558
	X ₃	25,109	1	25,109	0,379	0,001	0,546
	X ₄	50,890	1	50,890	0,047	0,001	0,824
Inter AB	X ₁	79,151	1	79,151	0,336	0,001	0,570
	X ₂	1,167	1	1,167	0,008	0,000	0,425
	X ₃	40,040	1	40,040	0,605	0,002	0,551
	X ₄	4,981	1	4,981	0,005	0,000	0,940
Galat	X ₁	69.694,500	299	235,454	-	-	-
	X ₂	41.790,580	299	141,184	-	-	-
	X ₃	19.593,130	299	66,197	-	-	-
	X ₄	323.220,008	299	1.091,962	-	-	-
Total	X ₁	69.886	299	-	-	-	-
	X ₂	41.970,750	299	-	-	-	-
	X ₃	19.658,880	299	-	-	-	-
	X ₄	323.324	299	-	-	-	-

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis varian 2 jalur dapat diketahui bahwa $P = 0,0830$, artinya berdasarkan taraf signifikan $0,05$ $P = 0,0830 > 0,05$. Hal tersebut untuk membuktikan perbedaan motivasi dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Di samping itu dari tabel tersebut dapat diketahui perbedaan motivasi antara mahasiswa dari SLTA agama dan SLTA umum. Dari hasil analisis varian 2 jalur diketahui $P = 0,824$ dengan taraf signifikan $0,05$, $P = 0,824 > 0,05$.

Untuk mendiskripsikan perbedaan interaksi, arah dan persistensi mengikuti proses belajar mengajar antara mahasiswa pria dan wanita dapat dilihat pada tabel hasil Uji-t antar A

Tabel 27

Tabel Uji-t Antar A

Sumber	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
A ₁ – A ₂	-0,0341	0,955	0,095	0,208
P	0,733	0,658	0,922	0,830

Hasil Uji-t antar A menunjukkan bahwa intensitas mengikuti proses belajar mengajar (X₂) hasil P = 0,733 > 0,05. Hasil Uji-t antar A menunjukkan bahwa arah mengikuti proses belajar mengajar (X₂) hasil P = 0,658 > 0,05. Hasil Uji-t antar A menunjukkan bahwa persistensi mengikuti proses belajar mengajar (X₃) hasil P = 0,922 > 0,05.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Untuk mendiskripsikan perbedaan intensitas, arah dan persistensi mengikuti proses belajar mengajar antara mahasiswa yang berlatar belakang SLTA agama dan SLTA umum dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel 28

Tabel Uji-t antar B

Sumber	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
B ₁ – B ₂	0,600	-0,597	0,616	0,216
P	0,556	0,558	0,546	0,824

Hasil uji-t antar B menunjukkan bahwa intensitas mengikuti proses belajar mengajar (X_1) hasil $P = 0,56 > 0,05$. Hasil uji-t antar B menunjukkan bahwa arah mengikuti proses belajar mengajar (X_2) hasil $P = 0,558 > 0,05$. Hasil uji-t antar B menunjukkan bahwa presistensi mengikuti proses belajar mengajar (X_3) hasil $P = 0,546 > 0,05$.

2. Rerata Minat dan Motivasi

- a. Untuk mengikuti tinggi rendahnya minat pada profesi guru dengan membandingkan mean hipotesis dengan hitungannya sbagai berikut : butir sahik 63, alternatif jawaban 1-5 dengan demikian :

$$\begin{aligned} 1 \times 63 &= 63 \\ \underline{5 \times 63} &= 315 \quad + \\ &= 378 : 2 = 189 \end{aligned}$$

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
 Dengan demikian dapat dilihat bahwa mean empirik lebih besar dari mean

$$\text{lapangan} = 260,657 > 189$$

- b. Untuk mengetahui tingi rendahnya motivasi mengikuti proses belajar mengajar dengan membandingkan mean hipotesis dengan hitungannya sebagai berikut : butir sahik 92, alternatif jawaban 1-5 dengan demikian :

$$\begin{aligned} 1 \times 92 &= 92 \\ \underline{5 \times 92} &= 460 \quad + \\ &= 552 : 2 = 276 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat dilihat bahwa mean empirik lebih besar dari mean lapangan = 353,90 > 276

c. Variabel motivasi mengikuti proses belajar mengajar juga dilihat tinggi rendahnya prospek, yaitu :

1. Untuk mengetahui tinggi rendahnya intensitas mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan mean teoritis dengan mean empiris (rerata = 157,293).

$$1 \times 42 = 42$$

$$\underline{5 \times 42} = 210 +$$

$$= 252 : 2 = 126$$

Dengan demikian dapat dilihat bahwa mean empirik lebih besar dari mean hipotesis = 157,293 > 126

2. Tinggi rendahnya arah m, mengikuti proses belajar mengajar hasil rerata = 118,083 dibanding dengan hasil mean hipotesis, adalah sebagai hasil sebagai berikut :

$$1 \times 31 = 31$$

$$\underline{5 \times 31} = 155 +$$

$$= 186 : 2 = 93$$

Dengan demikian dapat dilihat bahwa mean empirik lebih besar dari mean lapangan = 118,083 > 93

3. Tinggi rendahnya presistensi mengikuti proses belajar mengajar hasil rerata = 78,523 dibandingkan dengan hasil mean hipotesis, adalah sebagai berikut :

$$1 \times 20 = 20$$

$$\underline{5 \times 20} = 100 +$$

$$= 120 : 2 = 60$$

Dengan demikian dapat dilihat bahwa mean empirik lebih besar dari mean lapangan = 78,523 > 60

B. Pembahasan

1. Hasil Penelitian Korelasional

- a. Hasil analisis data hubungan antara minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar dengan analisis regresi menunjukkan harga $F = 0,31$ $P = 0,578$ ($P > 0,050$) berarti hipotesis : Ada hubungan antara minat pada profesi guru dengan mengikuti proses belajar mengajar di tolak. Adanya minat pada profesi guru bagi mahasiswa fakultas tarbiyah IAIN tidak ada hubungannya pada motivasi proses belajar. Minat pada suatu pekerjaan bukan mendorong pada mereka semakin intent dalam mengikuti proses belajar mengajar. Kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Minat merupakan faktor internal manusia dalam mempengaruhi motivasi mereka dalam beraktivitas tetapi tidak pada mengikuti proses belajar mengajar. Motivasi belajar mengajar bisa tinggi karena menghendaki hasil prestasi belajar mengajar lebih baik. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sinu (1994) menemukan adanya hubungan yang sangat positif motivasi mengikuti proses belajar mengajar dengan prestasi belajar. Djilali mengatakan bahwa motivasi merupakan sesuatu proses yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Tujuan dari mahasiswa mempunyai motivasi tinggi dalam mengikuti proses belajar mengajar yang lebih realistis adalah untuk mendapatkan prestasi gemilang dalam belajar dan belum mengarah pada niat terhadap profesi guru. Motivasi mengikuti proses belajar mengajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah

kondisi internal individu seperti sikap, minat dan potensi yang dimiliki.⁴⁸ Hal ini penulis tekankan bahwa motivasi mengikuti proses belajar mengajar memang bisa dipengaruhi oleh minat individu tersebut namun minat yang mempengaruhi motivasi mengikuti proses belajar mengajar tersebut minat yang mana dan berminat pada bidang apa. Faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar secara psikologis antara lain : minat, kecerdasan , bakat, motivasi dan kemampuan kognisi.⁴⁹ Antara motivasi dan minat secara sejajar mempengaruhi proses belajar mengajar, namun apabila minat ditekankan pada profesi guru tidak berhubungan langsung mempengaruhi motivasi mengikuti proses belajar mengajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN. Blum dan Balinsky (1973) mengemukakan bahwa minat tidak hanya merupakan pemisahan terhadap suatu obyek atau aktifitas yang mendapat perhatian serta hasil yang memuaskan, melainkan juga permasalahan yang menyangkut kuatnya kecenderungan untuk memberikan perhatian terhadap sesuatu yang memuaskan dalam memilih obyek yang disukai. Antara minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar tidak berhubungan secara signifikan di karenakan minat terhadap profesi guru pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN masih dalam konsepsi memberikan perhatian pada profesi tersebut belum sampai pada manifestasi minat dalam bentuk tingkah laku untuk menjadi guru, sehingga tidak

⁴⁸Djalali, Peranan, 138

⁴⁹Suryabrata, Psikologi Belajar, 116.

berhubungan secara langsung pada motivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar.

- b. Hasil analisis data hubungan antar minat pada profesi guuru dengan intensitas mengikuti proses belajar mengajar menggunakan analisis regresi simultan menunjukkan harga $F = 2,288$, $P = 0,127$ ($P > 0,050$) berarti hipotesis: “Hubungan minat pada profesi guru dengan intensitas mengikuti proses belajar mengajar ditolak”. Hal ini minat merupakan salah satu dari kekuatan yang memberi kepada subyek untuk membentuk prilaku motivasi mahasiswa untuk mengikuti prosesa belajar mengajar. Namun dalam hal ini tidak ada hubungan secara positif antara minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar. Motivasi mengikuti proses belajar mengajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN dipengaruhi kondisi psikologi yang lain seperti kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognisinya lebih mengarah pada bidang yang diajarkan di fakultas tersebut. Kalau ada aspek minat kemungkinan minat dalam bidang lain pada profesi guru. Dan intensitas mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu *Row in put* (sosial kemasyarakatan) dan *instrumental input* (kurikulum, program, suasana dan fasilitas serta para tenaga akademik) yang secara eskternal mampu memberi motivasi mereka untuk mengikuti proses belajar mengajar. Semangat dan intensitas mahasiswa dalam mengikuti proese belajar mengajar bukan karena minatnya pada profesi guru tetapi lebih dipengaruhi oleh doktrin psikologis pada para mahasiswa bahwa mengikut proese belajar mengajar merupakan keharusan yang

dilakukan untuk mengembangkan kepribadian serta untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan diri dengan memelihara intensitas ikut tatap muka kuliah, diskusi dan mengerjakan tugas. Ada hubungan intensitas mengikuti proses belajar mengajar dengan minat. Namun minat itu bidangnya relatif luas sehingga untuk penelitian ini yang menekankan minat pada profesi guru ternyata tidak hubungannya dengan tingginya intensitas mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

- c. Hasil analisis data hubungannya antara minat pada profesi guru dengan arah mengikuti proses belajar mengajar, dengan analisis regresi simultan menunjukkan harga $F = 0,160$ $P = 0,962$ ($P > 0,050$) berarti hipotesis : “Hubungan antara minat pada profesi guru dengan arah mengikuti proses belajar mengajar di tolak. Aspek arah dalam motivasi menurut teori drive dari Krath Wohl adalah apa yang memungkinkan arah pada perilaku untuk mengikuti proses belajar mengajar. Arah menuju mengikuti proses belajar mengajar tidak berhubungan dengan minat mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN untuk menjadi guru. Tetapi lebih dipengaruhi oleh usaha mereka untuk meningkatkan prestasi belajar seperti halnya dengan yang telah diteliti (Jazuli, 2000) yang menunjukkan ada hubungan motivasi mengikuti proses belajar mengajar dengan prestasi belajar. Arah mengikuti proses belajar mengajar tidak ada hubungannya dengan minat pada profesi guru. Tetapi lebih banyak hubungannya dengan peningkatan prestasi belajar dan faktor lingkungan sosial Fakultas, yang mempengaruhi mahasiswa untuk mengikuti proses belajar mengajar.

d. Hasil analisis data hubungan antara minat pada profesi guru dengan persistensi.

Mengikuti proses belajar mengajar dengan analisis regresi simultan menunjukkan harga $F = 0,0750$ $P = 0,6090$ ($P > 0,500$) berarti hipotesis : “Hubungan antara minat pada profesi guru dengan minat persistensi mengikuti proses belajar mengajar. Persistensi (kontinuitas) mengikuti proses belajar mengajar di pengaruhi oleh sebuah peraturan bahwa tatap muka proses belajar mengajar dengan dosen harus 75 % keatas, bila tidak maka mahasiswa tidak boleh mengikuti ujian akhir semester.⁵⁰ Dalam konsep ini minat pada profesi guru tidak ada hubungan mengikat yang persistensi mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini lebih banyak di pengaruhi oleh lingkungan alam, lingkungan sosial, kurikulum, pengajaran program pengajaran, saran dan fasilitas pengajaran, dan performance guru, kecerdasan, bakat dan kemampuan kognitif mahasiswa. Kapsitas kognitif mahasiswa dalam menetapkan materi pelajaran di Fakultas saat mengikuti proses belajar mengajar apabila mengacu pada teori Ebbing Hauss tentang konsep belajar dengan rumus :

$$1 \times 6 = 6 \text{ (amat baik)}$$

$$2 \times 3 = 6 \text{ (baik)}$$

$$3 \times 2 = 6 \text{ (cukup)}$$

$$6 \times 1 = 6 \text{ (kurang)}$$

⁵⁰ Adlan, *Pedoman*, 49.

Dari perkalian tersebut dengan perbandingan bahwa dalam satu minggu, hari efektif 6 hari setiap hari 1 jam belajar dibandingkan dengan satu minggu belajar 3 kali 2 jam, satu minggu 2 kali 3 jam, serta satu minggu 1 kali 6 jam maka dapat dilihat pada hasil prestasinya yang paling baik adalah 6 kali 1 jam dalam satu minggu. Persistensi mengikuti proses belajar mengajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN dipengaruhi oleh doktrin Istiqomah (kontinuitas) belajar lebih ringan untuk menghadapi UAS dan meningkatkan prestasi lebih baik. Minat pada profesi guru tidak ada hubungan dengan motivasi (Intensitas, asal dari Persistensi) mengikuti proses belajar mengajar. Ada perbedaan pengertian minat, menurut Krat Whohl et.al bahwa minat termasuk taksonomi afektif. Minat pada profesi guru hanya menelaah keinginan guru tetapi lebih banyak mengarah bagaimana sikap mahasiswa pada profesi guru, bukan tentang keinginan mahasiswa menjadi guru sehingga penelitian ini menghasilkan tidak ada hubungan antara minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar. Ada kemungkinan apabila minat diartikan sebagai keinginan untuk menjadi guru maka perhatian pada suatu obyek yang mendukung terhadap hal yang diminati yang antara lain motivasi mengikuti proses belajar mengajar akan semakin tinggi termasuk memberi perhatian pada profesi guru juga pada motivasi (intensitas, arah dan persistensi) mengikuti proses belajar mengajar ini merupakan sarana untuk mengikuti minat pada profesi guru.

2. Hasil Penelitian Komparasi

- a. Berdasarkan hasil penelitian komparasional untuk melihat perbedaan minat pada profesi guru antara mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap minat pada profesi guru dengan hasil $P = 0,810$ dengan taraf signifikansi $0,050$ berarti $0,810 > 0,050$ berarti hipotesis tidak ditolak yang maksudnya : Tidak ada perbedaan minat pada profesi guru, antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Walaupun menurut hasil penelitian (LEKNAS LIPI, 1984) menyebutkan bahwa anak perempuan lebih berminat pada profesi guru dibanding dengan anak laki-laki. Hal tersebut bisa dibenarkan manakala tinjauan kita berdasar pada jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan berdasarkan kualifikasi subyek penelitian. Mahasiswa perempuan sebanyak 203 orang dan mahasiswa laki-laki 97 orang. Berdasarkan jumlah tersebut yang berminat pada profesi guru dan motivasi mengikuti proses belajar mengajar menunjukkan mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.
- b. Dari hasil penelitian untuk melihat perbedaan minat pada profesi guru antara mahasiswa berlatar belakang SMTA agama dan SMTA umum dapat dilihat pada tabel 5 hasil analisis uji t antar B dengan hasil analisis uji t anatar B dengan hasil $P + 0,538$, dengan taraf signifikansi $0,050$. Berarti $0,538 > 0,050$ berarti hipotesis ditolak maksudnya : tidak ada perbedaan antara mahasiswa berlatar belakang SMTA agama dan yang berlatar belakang SMTA umum.
- Hasil tersebut dikarenakan ada kemungkinan responden yang menyebut dirinya dari SMTA umum, tetapi lingkungan sekolah mereka ada dalam lingkungan

ada di bawah Yayasan pendidikan Islam seperti : Muhammadiyah, Al-Ma'arif, Al-Irsyad, Ta'miriyah dan lain-lain. Sehingga walaupun latar belakang pendidikan SMU dan SMTA agama mempunyai kesamaan minat dan perhatiannya pada profesi guru bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN.

Namun apabila dilihat pada tingkahl laku kualitas mereka sebagai subyek penelitian bahwa jumlah mahasiswa-mahasiswa yang dari SMTA agama lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa berasal dari SMTA umum. Dengan rinci mahasiswa berlatar belakang SMTA agama 201 orang dan mahasiswa berlatar belakang SMTA umu 99 orang. Dari kualifikasi ini maka mahasiswa dari SMTA agama lebih banyak dibandingkan dengan SMTA yaitu 99 orang.

Berdasarkan rincian tersebut diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa dari SLTA agama lebih banyak berminat pada profesi guru dibanding dengan mahasiswa dari SMTA umum. Karena profesi guru Agama Islam menjadi suatu media untuk menyiarkan agama Islam dan profesi guru mempunyai status sosial yang tinggi dibandingkan masyarakat.

- c. Perbedaan motivasi mahasiswa dalam mengiktui proses belajar mengajar $P = 0,083$. Dengan taraf signifikan $0,050$ bahwa $P = 0,830 > 0,045$ berarti hiotesis ditolak. Artinya tidak ada perbedaan motivasi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Ketidak adaan perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi adanya norma dalam proses pendidikan itu ada evaluasi proses dan evaluasi hasil yaitu :

- Evaluasi proses yaitu evaluasi pendidikan yang dilaksanakan pada saat proses pendidikan berlangsung.
- Evaluasi hasil yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada saat proses pendidikan sudah berakhir, untuk melihat hasil akhir dari proses pendidikan tersebut.

Atas dasar peraturan tersebut akhirnya mahasiswa menjadikan acuan untuk meningkatkan prestasi belajar belajar mereka yang dipengaruhi bahwa prestasi belajar itu disamping dilihat dari dari hasil evaluasi juga lihat dari hasil evaluasi proses pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal ini mampu mempengaruhi secara positif dalam meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar baik bagi mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan.

Begitu juga perbedaan motivasi mengikuti proses belajar mengajar bagi mahasiswa dari SMTA agama dan dari SMTA umum, dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

$P = 0,824$ dengan taraf signifikansi $0,05$ bahwa $P = 0,824 > 0,05$ artinya hipotesis ditolak. Artinya tidak ada perbedaan intensitas, arah dan persistensi mengikuti proses belajar mengajar antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan.

Hal ini dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan OSPEK yang dilaksanakan oleh Institut dan OSCAR yang dilaksanakan oleh Fakultas dalam memberikan wawasan almamater kepada calon mahasiswa sehingga motivasi (intensitas, arah dan persistasi) mengikuti proses belajar mengajar sama antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan .

Ketiga aspek motivasi tersebut dengan taraf signifikansi $0,05$ berarti hipotesis ditolak artinya tidak ada perbedaan motivasi (intensitas, arah dan persistensi) mengikuti

proses belajar mengajar sama antara mahasiswa dari SMTA agama dan SMTA umum.

3. Rerata Minat dan Motivasi

- a. Untuk mengetahui tingkat tinggi rendahnya minat profesi guru dengan membandingkan antar rerata hipotetik dengan rerata empiris dari uji normalitas sebaran yang dapat dilihat pada tabel 9 yang hasil rerata empiris 260,657 dan rerata hipotetik 189 artinya $260,657 > 189$ maksud berdasarkan hasil perhitungan rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa minat mahasiswa pada profesi guru tinggi karena ternyata rerata empirik lebih besar dibandingkan dengan rerata hipotetik.

Hal ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Handoyo, 1990 bahwa minat pada profesi guru mahasiswa IKIP cenderung rendah. Ada kemungkinan perbedaan persepsi tentang profesi guru antara mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN dengan mahasiswa IKIP. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN dalam mempersepsikan profesi guru cenderung tinggi sedangkan mahasiswa IKIP memandang profesi guru dengan pendekatan ekonomi sehingga minat mereka cenderung rendah ditambah lagi dengan lapangan kerja profesi yang sangat terbatas.

- b. Untuk mendiskripsikan tinggi rendahnya motivasi mengikuti proses belajar mengajar dengan membandingkan rerata empiris dan rerata hipotetik yaitu : rerata empirik = 353,900 lebih besar dibandingkan dengan rerata hipotesis = 276

(353,900 > 276) artinya bahwa motivasi mahasiswa mengikuti kegiatan belajar mengajar tinggi.

Meskipun dalam penelitian ini ditentukan bahwa minat mahasiswa terhadap profesi guru tinggi dan motivasi mengikuti proses belajar mengajar juga tinggi namun kedua variabel tidak menunjukkan adanya hubungan yang positif antara minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar.

Jazuli (2000) menemukan motivasi mengikuti proses belajar mengajar tinggi karena ada kecenderungan ingin mendapatkan prestasi baik bukan karena berminat pada profesi guru.

- c. Untuk mendiskripsikan tinggi rendahnya intensitas, arah dan persistensi mahasiswa mengikuti proses belajar mengajar dengan membandingkan rerata empiris dan hipotetik adalah sebagai berikut :

- Rerata empirik intensitas = 157,293 > 126 (rerata hipotetik intensitas)

- Rerata empirik arah = 118,083 > 92 (rerata hipotetik persistensi)

Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas, arah dan persistensi mengikuti proses belajar mengajar cenderung tinggi dengan semua hasil rerata empirik intensitas, arah dan persistensi lebih besar dibandingkan dengan rerata hipotetik intensitas, arah dan persistensi dalam mengikuti proses belajar mengajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagaimana yang sering dikemukakan dalam bab-bab terdahulu secara teoritik minat pada profesi guru dapat mempengaruhi secara positif terhadap motivasi mengikuti proses belajar . secara teoritik maupun konseptual diperkirakan bahwa ada hubungan antara minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar. Variabel minat pada profesi guru ada tiga komponen yaitu : (1) penerimaan yang aspeknya (kesadaran, kemauan untuk menerima, pengontrolan atau perhatian yang terpilih), (2) menanggapi yang aspeknya (persetujuan untuk menanggapi, kemauan untuk menanggapi, kepuasan untuk menanggapi), (3) Penilaian aspeknya repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id sebagai berikut ; (menerima nilai, pemilihan pada suatu nilai, tanggung jawab). Sedangkan variabel motivasi mengikuti proses belajar indikatornya ada tiga yaitu : (1) intensitas aspeknya (tatap muka, diskusi dan tugas terstruktur), (2) Persistensi aspeknya meliputi (tatap muka, diskusi dan tugas terstruktur), (3) Persistensi aspeknya meliputi (tatap muka, diskusi dan tugas terstruktur). Hasil penelitian ini sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab IV laporan penelitian dan pembahasan ternyata dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat pada profesi guru dengan motivasi mengikuti proses belajar mengajar.

2. Setelah disimpulkan berdasar variabel motivasi mengikuti proses belajar mengajar juga disimpulkan berdasar aspek motivasi yaitu ;
 - a. Tidak ada hubungan yang positif antara minat pada profesi guru dengan intensitas mengikuti belajar.
 - b. Tidak ada hubungan yang positif antara minat pada profesi guru dengan arah mengikuti proses belajar mengajar.
 - c. Tidak ada hubungan yang positif antara minat pada profesi guru dengan persistensi mengikuti proses belajar mengajar.
3. Dari hasil uji t antar A dapat disimpulkan bahwa : tidak ada perbedaan yang signifikan minat pada profesi guru antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.
4. Dari hasil uji t antar B disimpulkan bahwa : tidak ada perbedaan yang signifikan minat pada profesi guru antara mahasiswa dari SMTA Agama dan SMTA Umum.
5. Dari hasil analisis uji t antar A untuk melihat perbedaan antara mahasiswa pria dan wanita pada profesi guru disimpulkan, bahwa mengajar antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan
6. Dari hasil uji t antar B perbedaan antara mahasiswa berlatar belakang SMTA Agama dan SMTA Umum disimpulkan bahwa : tidak ada perbedaan yang signifikan motivasi mengikuti proses belajar mengajar antara mahasiswa dari SMTA Agama dan SMTA Umum.

7. Dari uji t antar A perbedaan antara mahasiswa pria dan wanita dalam mengikuti proses belajar mengajar disimpulkan bahwa : Tidak ada perbedaan intensitas, arah dan persistensi mengikuti proses belajar mengajar antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.
8. Hasil uji t antar B disimpulkan bahwa : Tidak ada perbedaan yang signifikan intensitas, arah dan persistensi mengikuti proses belajar mengajar antara mahasiswa dari SMTA Agama dan SMTA umum.
9. Hasil uji t inter AB dapat disimpulkan sebagai berikut : Tidak ada perbedaan yang signifikan intensitas, arah dan persistensi mengikuti proses belajar mengajar antara mahasiswa pria dan wanita dan mahasiswa berlatar belakang pendidikan SMTA Agama dan SMTA Umum.

Hasil analisis deskriptif dengan membandingkan rerata empirik dari hasil uji normalitas sebaran dengan rerata hipotetik bahwa : Rerata empirik minat pada profesi guru (> rerata hipotetik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa : Minat pada profesi guru mahasiswa Fakultas Tarbiyah cenderung tinggi.

Hasil analisis deskriptif dengan membandingkan rerata empirik dari hasil uji normalitas sebaran dengan rerata hipotetik. Bahwa rerata empirik motivasi mengikuti proses belajar mengajar (> rerata hipotetik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa : Motivasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam mengikuti proses belajar mengajar cenderung tinggi.

Hasil analisis deskriptif dengan membandingkan rerata empirik dari uji normalitas sebaran dengan rerata hipotetik bahwa ;

- Rerata empirik intensitas (> rerata hipotetik)
- Rerata empirik arah (> rerata hipotetik)
- Rerata empirik persistensi (> rerata hipotetik)

Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa : Intensitas, arah dan persistensi mengikuti proses belajar mengajar cenderung tinggi.

B. Saran-Saran

Saran-saran yang dikemukakan penulis adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan mahasiswa baru untuk Fakultas Tarbiyah IAIN perlu adanya test penelusuran minat, untuk mengungkap minat mahasiswa pada profesi guru.
2. Pembinaan terhadap calon mahasiswa tentang misis dan visis Faklultas Tarbiyah dan wawasan almamater untuk untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentuka pilihan jurusan bagi mahasiswa.
3. Perlu suatu alternatif untuk mangadakan test khusus yang bertujuan unntuk mengungkap minat dan motivasi mahasiswa terhadap profesi guru dan motivasi mengikuti proses belajar mengajar.
4. Pembinaan terhadap mahasiswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru secara berkelanjutan untuk pengenalan profesi, pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam profesi keguruan.
5. Memberi motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik untuk meningkatkan motivasi (intensitas, arah dan persistensi) mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, A.J., *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya : 1999.
- Anwar S., *Metode Penelitian*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1999.
- Blum, MC. Balinsky, B. , *Counseling and Psychologis Vocational Psychologis and its, Relation to Educational and Personal Counseling*. Fourth Printing Englewood Perentice Hall Inc, 1973.
- Curning, J. , *Encyclopedia of Psychology*, London: Search Press, Volume 2 1972.
- Djalali, M.A., *Peranan Minat Jabatan, Inteligensi Dan Bakat dalam Hubungan Dengan Motivasi Kerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta Di Jawa Timur*. Disertasi, UGM: Yogyakarta, 1994.
, *Psikologi Motivasi*, Surabaya, UNTAG: Fakultas Psikologi, 1999.
- Djamarah, SB, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995.
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta :Rineka Cipta, 2000.
repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
Departemen Agama, *Struktur Organisasi Departemen Agama*, Jakarta :Setjen Depag, 1988/1989.
- Echols, JM, Shadely H, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1995.
- Galloway, C., *Psychology for Learning and Teaching*, New York: Mc. Grow Hill Book Company, 1976.
- Haris, A., *Jurnal IAIN Sunan Ampel. Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*. Edisi XVIII, Oktober-Desember, 1999.
- Hurlock, E.B., *Perkembangan Anak*, Jilid 2 (Tejemahan), Meitasari Candrasa. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Hadi, S, *Manual SPS Paket Midi*, Yogyakarta :Gajah Mada Press, 2000.

- Hadinoto, SK., *Achievement Motivation Parent Educational Lead and Child Readings Practice in four Occupational. Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1979.
- Handoyo, T., *Minat Mahasiswa IKIP Terhadap Profesi Guru di IKIP Surabaya*. Surabaya : Jurnal Hasil Penelitian UNTAG , Vol 2, Pebruari 1996.
- Harriman, P.L., *Panduan Untuk Memahami Istilah Psikologi*, Jakarta : Restu Agung, 1995.
- Kasijan, Z., *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Martaniah, S.M. 1982. *Motif Sosial Remaja Jawa Dan Keturunan Cina* , Suatu Studi Perbandingan. Disertasi. Yogyakarta : UGM, 1982.
- Muhaimin, et.al, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya : Citra Mandiri, 1996.
- McClelland, DC., *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press, 1967.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta :Bina Aksara, Jakarta, 1984.
- Nur Kencana W, Sumartana PPN, *Evolusi Pendidikan*, Surabaya :Usaha Nasional.
- Oarmadiharjo, D., *Peranan IKIP dalam Pengembangan Dan Pembinaan Sekolah Sebagai Pusat Kebudayaan. Analisis Pendidikan*. Tahun II, nomor 3, 1982.
- Petri, H.L., *Motivasi : Theory And Research*. Wood worth, California : Publishing Company , 1979.
- Rostiyah, Nk., *Masalah-masalah Ilmu keguruan*. Jakarta, Bina Aksara, 1982.
- Sahertian., *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta : Penerbit Andi Ofset, 1994.
- Soejipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Skinner, EC., *Educational Psycholgy*, New Dehli: Prentice Hall Of India, 1968.
- Soemanto, W, *Statistik Non Parametrik Untuk Penelitian*, Bandung :Alfa Beta, 1999.
- Suryabrata, S., *Psikologi Belajar*. Yogyakarta : Depdikbud, Dirjen Dikti Proyek Nkk, 1982.

Psikologi Pendidikan, Jakarta :Rajawali Pres, 1984.

Suwu, , *Hubungan Minat Pada Profesi, Kegiatan Belajar Dan Intelegensi dengan Proses Belajar Mahasiswa PGSD IKIP*, Thesis, Yogyakarta: UGM, 1995.

Tafsir, A, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung :Remaja Rosda Karya, 1992.

Winkel, Ws., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia,1983.

Witherington, HC dan Cronbach, LJ., *Tehnik-Tehnik Belajar dan Mengajar*, 1987.

Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Jemmars, 1984.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI
AGAMA / IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2002
NOMOR : 006/SK/PELITA/SA/2002
TENTANG
PEMBENTUKAN TIM PELAKSANA PENELITIAN
DIP PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA/
IAIN SUNAN AMPEL TAHUN 2002**

**PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA /
IAIN SUNAN AMPEL**

- MENIMBANG** : a. Bahwa dalam rangka efektifitas kerja dan optimalisasi hasil penelitian DIP Peningkatan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun anggaran 2002 dipandang perlu dibentuk Tim Penelitian;
- b. Bahwa mereka yang nama-namanya tercantum dalam lampiran surat keputusan ini, dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas-tugas Tim;
- MENINGGAT** : 1. Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 83 tahun 1993, tentang Susunan Organisasi Departemen Agama RI;
4. Keputusan Presiden Nomor 10 tahun 1991, tentang Susunan Organisasi IAIN Sunan Ampel;
5. Keputusan Presiden No. 16 tahun 1994 tentang pelaksanaan APBN; jo Keppres No. 17 tahun 2000;
6. Keputusan Menteri Agama No. 338 tahun 1993 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Sunan Ampel;
7. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Nomor E/065/1999;
8. DIP/PO IAIN Sunan Ampel tahun anggaran 2002;


MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** : KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA / IAIN SUNAN AMPEL TENTANG PEMBENTUKAN TIM PELAKSANA PENELITIAN DIP PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA / IAIN SUNAN AMPEL TAHUN 2002;
- Pertama** : Menetapkan mereka yang nama-namanya tercantum dalam daftar lampiran surat keputusan ini sebagai penanggung jawab, konsultan dan peneliti DIP-PO Peningkatan Perguruan Tinggi Agama / IAIN Sunan Ampel tahun 2002;
- Kedua** : Tugas-tugas Tim Penelitian adalah memberi arahan, bimbingan, dan melaksanakan penelitian sesuai dengan DIP-PO Peningkatan Perguruan Tinggi /IAIN Sunan Ampel tahun 2002 serta melaporkan hasil kerja kepada Pemimpin Proyek selambat-lambatnya tanggal *31 Agustus 2002*
- Ketiga** : Semua biaya yang diperlukan akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIP Peningkatan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Sunan Ampel tahun 2002;

Keempat : Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan diubah dikemudian hari, jika terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.


DITETAPKAN DI : SURABAYA
PADA TANGGAL : 02 Maret 2002

MENGETAHUI :
REKTOR IAIN SUNAN AMPEL



DR. H.M. RIDLWAN NASIR, MA.
NIP. 150 203 743

DEKAN FAKULTAS HUKUM PROYEK



DR. H. IHSAN
NIP. 150 080 178

Tembusan Kepada Yth :

1. Sekjen Departemen Agama RI, Jakarta;
2. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Jakarta;
3. Direktur Ditbinperta Islam Departemen Agama RI, Jakarta;
4. Kepala Biro Perencanaan Departemen Agama RI, Jakarta;
5. Rektor IAIN Sunan Ampel (sebagai laporan);
6. Kepala KPKN Surabaya;
7. Dekan Fakultas di lingkungan IAIN Sunan Ampel;
8. Ybs. Untuk diketahui dan diindahkan.

**LAMPIRAN I : SURAT KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN
PERGURUAN TINGGI AGAMA / IAIN SUNAN AMPEL TAHUN 2002**
NOMOR : 006/SK/PELITA/SA/ 2002
TANGGAL : 02 Maret 2002
TENTANG
PEMBENTUKAN TIM PELAKSANA PENELITIAN
**DIP PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA/
IAIN SUNAN AMPEL TAHUN 2002**

Penanggung Jawab : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
 Anggota : 1. Dr. H. Saidun Fiddaroini, MA

2. Drs. H. Muhammad Achjar
 3. Drs. H. A. Hamid Syarif
 4. Drs. H. Moh. Hasyim Manan, MA

Ketua : Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA
 Sekretaris : Drs. H. Chairul Huda
 Anggota : 1. Dra. Maria Ulfah

2. Drs. Rijalul Faqih
 3. Imam Syafi'i, S.Ag
 4. Mochamad Lukman
 5. Lilik Lailatus Sa'adah, S.Ag.

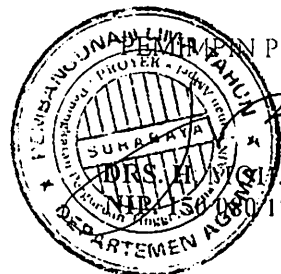
INDIVIDU

NO	JUDUL	PENELITI
1	Pesan Moral Kisah Nabi Sulaiman Dalam Manuskrip Pegon Layang Ambiya'	Drs. H. Sjamsudduha
2	Wujud Tuhan Dalam Perspektif Teodise (Sebuah Pendekatan Filosofis Teologis)	Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag
3.	Orientasi Keagamaan Prasangka Sosial Pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Lamongan (Prasangka Sosial Karena Perbedaan Etnis, Agama dan Faham Agama, di Tinjau Dari Motivasi Keagamaan Masyarakat	Drs. Akhyar, M.Si.
4.	Peranan Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Sistem Politik Indonesia Masa Kepemimpinan KH. Abdurrahman Wachid	Drs. Abd. Kholid
5.	Konsep Amar Makruf Nahi Munkar Dalam Al Qur'an	Dra. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag
6.	Pemikiran Islam al-Ghazali Dalam Bidang Ushul Fiqih (Studi Tentang al-Qiyas Dan Permasalahannya)	Drs. H. Ach. Saiful Anam, M.Ag
7.	Metode Dan Kecenderungan Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Imam Fakhr Al-Din Al-Razi	Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
8.	Hak Azazi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam	Prof.Dr. H. Imam Bawani, MA

9.	Pola Pemberdayaan Masyarakat Desa	Drs. H. A. Hamid Syarif
10.	Peran Agama Dalam Transformasi Politik: Pengkajian Terhadap Otoritas Keagamaan Dalam Perspektif Politik Daerah di Propinsi Jawa Timur	Drs. Masdar Hilmy, MA
11.	Upaya Meningkatkan Minat Mahasiswa Terhadap Pengajaran Bahasa Arab Intensif di Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel	Drs. Ali Wafa, M.Ag
12.	Kebebasan Berfikir Mahasiswa Islam Dalam Perspektif Ijtihad : Kemungkinan Menggunakan Metode Pendidikan Islam Dari Implementasi Ijtihad	Dra. Nur Fitriyatin Yamin, M.Ed
13.	Studi Diskriptif Sebab-sebab terjadinya Qira'ah Sab'ah	Imam Syafi'i, S.Ag.
14.	Pemikiran Teologi Abu Hanifah	Drs. Agus Aditoni, M.Ag
15.	Variasi Dan Bentuk Keterlibatan Kiai Dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban	Drs. Prihananto, M.Ag
16.	Tingkat Religiusitas Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan, Tempat Tinggal Dan Jenis Kelamin	Drs. H. Muhammad Achjar
17.	Fundamentalisme Islam Di Kalangan Anggota Laskar Jihad (Dari Islam Awam ke Fundamental di Yogyakarta)	Drs. Amin Thohari, M.Si
18.	Pola Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan Masyarakat Pantai (Studi Tentang Pola Komunikasi LSM Lembaga Pengembangan Industri Pedesaan (LPIP) Dalam Pembangunan Masyarakat Pantai Melalui Pendekatan Community Development Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)	Lilik Hamidah, S.Ag
19.	Gerakan Kaum Politik Tarekat: Kajian Tentang Partisipasi Ahl al-Thareqat Dalam Politik Kekuasaan	Drs. Sukarma, M.Ag
20.	Pramuwisma Dalam Kontek Pendidikan Agama Studi Kasus di Perumahan Prapen Indah Tenggilis Mejoyo Surabaya	Drs. H. Abd. Chayyi Fanany, M.Si



 DEPARTEMEN AGAMA
 REKTOR IAIN SUNAN AMPEL
 H.M. RIDLWAN NASIR, MA
 NIP. 130 203 743



 DEPARTEMEN AGAMA
 IAIN SUNAN AMPEL
 PROYEK
 H. HANAN
 NIP. 130 203 743

LAMPIRAN II : SURAT KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN
PERGURUAN TINGGI AGAMA / IAIN SUNAN AMPEL TAHUN 2002

NOMOR : 006/SK/PELITA/SA/ 2002

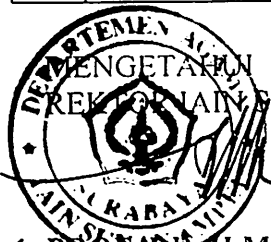
TANGGAL : 02 Maret 2002

TENTANG

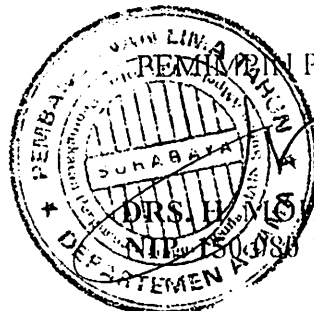
PEMBENTUKAN TIM PELAKSANA PENELITIAN
DIPROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA/
IAIN SUNAN AMPEL TAHUN 2002

KOLEKTIF

NO	JUDUL	PENELITIAN
1.	Peningkatan Peran dan Performen Da'i Untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Pedesaan (Studi Kasus di Wilayah Buduran Dan Taman Kabupaten Sidoarjo)	Tim Dakwah
2.	Peradaban Islam Dari Kota Kuno Giri Kedaton Gresik di Jawa Timur	Tim Adab
3.	Problema Keabsahan Laporan Rukyat (Studi Tentang Batas Ambang Fisibilitas Dan Matla' Hilal)	Tim Syari'ah
4.	Hubungan Antara Minat Pada Profesi Guru Dengan Motivasi Mengikuti PBM di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel	Tim Tarbiyah
5.	Tarekat (Melacak Sejarah Timbul Dan Pengaruhnya di Indonesia)	Tim Ushuluddin
6.	Undang-undang Perkawinan di Indonesia Dan Kaitannya Dengan Fiqih Siyasah	Tim Lemlit



PROF. DR. H.M. RIDLWAN NASIR, MA
NIP. 150 203 743



DRS. H. M. HISSAN
NIP. 150 203 1782